

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PEREMPUAN ṢĀLIHAH DALAM SURAT AL-NISĀ' AYAT 34, 35, 36 DAN AL-AHZĀB AYAT 59 PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATHIR, AL-AZHĀR, DAN AL-MISBĀH, DAN RELEVANSINYA DENGAN REALITAS KEHIDUPAN PEREMPUAN MODERN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Ṣālihah dalam Al-Qur'an Surat Al-Nisā' Ayat 34, 35, 36 dan Al-Ahzāb Ayat 59 Perspektif Tafsir Ibnu Kathir, Al-Azhār, dan Al-Misbāh

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Ṣālihah dalam Q.S al-Nisā' ayat 34 tentang :

- a. Taat dan Berbakti kepada Allah

Taat kepada Allah berarti patuh dan tunduk kepada semua aturan

Allah dalam menjalani kehidupan ini, termasuk aturan hidup bersuami istri.

Ciri ini merupakan pangkal atau induk dari ciri-ciri yang lain. Taat kepada

Allah secara spesifik dapat diartikan mematuhi atau menjalankan perintah

Allah kaitannya dengan ibadah agama. Seorang Perempuan dikatakan

ṣālihah diantaranya bisa menjaga hubungannya dengan Khaliq yakni

melaksanakan kewajibannya seperti sholat, puasa, zakat, dan sebagainya.

Allah SWT berfirman dalam surah an-Nisa' 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ خُصْمَهُمْ عَلَىٰ بِهِ خُصٌّ وَبِمَا
أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ أَلَا تَرَىٰ أَنَّ حَافِظَاتٍ لِّغُيُوبِهِمْ بِمَا خَافَ اللَّهُ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum Perempuan, oleh

karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas

sebahagian yang lain (Perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka Perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).

Perempuan *ṣālihah* harus berbakti dan taat kepada Allah SWT sebagai hamba-Nya yang beriman. Hal ini ditunjukkan oleh ayat *fāṣ ṣālihātu qānitāt* (maka Perempuan yang *ṣālihah* adalah Perempuan yang taat) pada surah al-Nisā' ayat 34. Menurut Quraisy Shihab, *qānitāt* diartikan para Perempuan yang taat kepada Allah dan juga suaminya. Begitu juga penafsiran Hamka tentang lafadz ini. Bahkan ia memaknai lafadz tersebut lebih luas. Ia berkata dalam tafsirnya “ yaitu taat kepada Allah dan menuruti peraturan sebagai perempuan dan sebagai istri, suami dan pendidikan anak-anak.”. sedangkan Ibnu Kathir berkata dalam menafsirkan *qānitāt* dengan mengutip perkataan Ibnu Abbas dan yang lain bahwa maksudnya adalah Perempuan-Perempuan yang taat kepada para suaminya.

b. Taat dan Berbakti kepada Suami

Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum Perempuan, mereka berkewajiban memimpin kaum perempuan (istri) karena mereka memiliki kelebihan atas kaum Perempuan (dari segi kodrat kejadiannya) yaitu Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Laki-laki berkewajiban memberi nafkah istrinya, bertindak sebagai orang dewasa terhadapnya, yang menguasainya, dan pendidiknya tatkala melakukan penyimpangan.

Dan karena laki-laki telah menginfakkan hartanya berupa mahar, belanja, dan tugas yang dibebankan Allah kepadanya untuk mengurus mereka. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah an-Nisa' ayat 34 di atas.

Ayat ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki beberapa kelebihan atas Perempuan. Maka Perempuan wajib mentaati laki-laki sebagaimana telah diperintahkan Allah untuk mentaati Allah dan suaminya¹. Perempuan harus taat kepada suami karena laki-laki adalah pemimpin dan pengelola rumah tangga. Sedangkan tugas pokok istri adalah memelihara rumah, mengendalikannya, dan memelihara serta mendidik anak-anaknya, termasuk membelanjakan nafkah keluarga sesuai dengan kemampuan².

Perempuan yang shalihah adalah kebanggaan umat Islam. Ia ibarat rambu-rambu di perjalanan. Tingkah lakunya mencerminkan ketaatan kepada Rabb-nya. Perbuatannya adalah buah dari ketakwaannya. Sikapnya merupakan penerapan dari ajaran al-Qur'an. Sunnah Rasul- Nya pun dijadikan penuntun amal hariannya. Perempuan shalihah adalah sebaik-baik pendamping bagi laki-laki shaleh. Dia memperteguh suami dalam menjalankan ajaran-Nya. Dia selalu mendoakan kebaikan untuk suaminya. Dia ridha atas uang belanja yang diterimanya. Dia penawar kelelahan saat suami pulang kerja. Dia penghibur kala suami sedang berduka. Dia

¹Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir*, 703.

²Teungku Muhammad Hasbi Assiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUR*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 844.

sahabat dalam ketaatan, penyemangat dalam beramal shaleh dan pengingat di kaha alpa³.

Ketaatan adalah merupakan akhlak utama seorang istri yang shalihah, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat di atas, bahwa istri yang shalihah adalah istri yang taat kepada suaminya. Mereka memelihara hak suaminya dan melaksanakan kewajibannya yaitu menjaga farjinya, merahasiakan apa yang terjadi diantara keduanya dan tidak menceritakannya dengan siapapun ketika suami tidak ada di rumah, karena Allah SWT telah memelihara mereka, yakni orang yang terpelihara adalah orang yang dipelihara oleh Allah SWT⁴.

Dari keterangan di atas cukup memberikan gambaran yang jelas bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan. Dalam mengarungi sebuah rumah tangga, di ibaratkan biduk yang berlayar di laut yang luas. Nahkoda di sini adalah suami, sedangkan istri adalah penumpang, sudah seharusnya penumpang (istri) menurut kepada nahkoda (suami). Karena pemegang kendali dan yang akan menentukan kemana kapal akan berlabuh adalah nahkoda (suami). Dan seorang istri harus menerima kepemimpinan suami dalam rumah tangga. Agar rumah tangganya terbina dengan baik dan mereka bersama suami menjadi mewujudkan keluarga yang *sakīnah, mawaddah, Wa rahmah*.

³Nunik Sulastika, *Rahasia Muslimah Cantik*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013), 21.

⁴Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir*, 703.

c. Bersedia menerima suami sebagai seorang pemimpin

Menerima suami sebagai seorang pemimpin merupakan syarat pertama yang harus dihayati dengan benar oleh Perempuan yang telah bersuami (istri). Tanpa menerima kehadiran suami, sebagai seorang pemimpin, bagaimana mungkin ia dapat menunjukkan ketaatan yang tulus kepada suami?. Pada kepemimpinan itu, arti ketaatan akan menemukan substansinya.

Allah SWT telah menegaskan bahwa suami adalah pemimpin dalam rumah tangga. Dan ketentuan ini tidak bisa dirubah oleh para istri. Ia tidak bisa serta merta mengatasnamakan kesetaraan gender lantas menolak kepemimpinan suami, sehingga sikap penolakannya itu membuatnya tidak taat, membangkang, dan melawan terhadap perintah suami (*nushuz*). Allah SWT berfirman dalam surah an-Nisa' ayat 34 ini. Menurut Quraishy Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* berkata bahwa ayat *ar-rijāl qowwāmūna 'alan nisā'* menurut banyak mufassir dan pemikir kontemporer bahwa ayat ini berkenaan dengan konteks kehidupan rumah tangga. Ayat ini tidak mengisyaratkan bahwa kepemimpinan hanya untuk kaum laki-laki. Kata *ar-rijāl* dipahami bukan berarti laki-laki secara umum, akan tetapi adalah suami, karena konsiderans perintah tersebut seperti ditegaskan pada lanjutan ayat adalah *karena mereka (para suami) menafkahkan sebagian harta untuk istr-istri mereka*.⁵

⁵ Quraishy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 414-415.

d. Memelihara diri dan harta suami ketika tidak di tempat

Seorang istri dituntut untuk berupaya menjaga dirinya dan juga harta suaminya, apapun jenisnya. Karena kebanyakan yang terjadi, banyak istri yang tidak menjaga kehormatan dirinya, dan menyia-nyiakan harta suaminya, hal tersebut mendorong timbulnya kebencian dan perpecahan. Kata *hāfidlātun lil ghaibi bimā hafizallāhu* oleh Ibnu Kathir ditafsirkan dengan perkataan as-Saddi “ *ay tahfadlu zaujaha fī ghaibatihi fī nafihā wa mālihā*, (makna yang dimaksud adalah Perempuan yang memelihara kehormatan dirinya dan harta benda suaminya di saat suaminya tidak ada di tempat). *bimā hafizallāhu* ditafsirkan dengan *ay al-Mahfudz minallāh* (maksudnya adalah orang yang dipelihara Allah).⁶ Hamka mengartikannya dengan “ *Yang memelihara hal-hal yang tersembunyi dengan secara yang dipelihara Allah*”. Maksudnya adalah tiap-tiap persuami-istrian pasti ada rahasia kamar dan rumah tangga yang mesti ditutup. Ini dilakukan dalam rangka melakukan sopan santun sebagai istri. Sebab itu maka dikatakan dengan cara yang dipeliharakan Allah.⁷ Dan ayat itu diartikan oleh Quraishy Shihab, yaitu Perempuan-Perempuan yang memelihara diri, hak-hak suami, dan rumah tangga ketika suaminya tidak di tempat, oleh karena Allah telah memelihara mereka.⁸

⁶ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 107.

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 60.

⁸ Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 510 .

e. Langkah-langkah Terapi bagi Istri yang *Nusyūz*

Ibnu kathir Rahimahullah berkata, “*Nusyūz* artinya menentang. Istri yang *nusyūz* adalah istri yang menentang suaminya, tidak melaksanakan perintahnya, berpaling dari suami, dan membuatnya marah.⁹ Menurut Hamka, *Nushuz* artinya istri tidak patuh, tidak taat, baik kepada Allah maupun kepada suami sebagai pemimpin mereka.¹⁰ Sedangkan menurut Quraisy Shihab, *nushūz* dimaknai sebagai pembangkangan istri terhadap hak-hak yang dianugerahkan Allah kepada para suami.¹¹ Diantara contoh *nushūz* seorang istri adalah penolakannya diajak berjimak tanpa ada alasan yang syar’i, keluar rumah tanpa izin suami atau bukan untuk menemui hakim guna meminta keadilan darinya, atau juga memasukkan orang yang tidak disukai suaminya ke dalam rumah¹². Allah SWT berfirman dalam surah an-Nisa’ 34 lanjutan dari ayat di atas:

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَاضْرِبُوهُنَّ

Perempuan-Perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka

Mengenai ayat tersebut, kami telah menjelaskan tafsirannya menurut tiga orang mufassir dalam pembahasan penafsiran surah di bab 3 lalu. Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan tentang langkah-

⁹Ibid., 705.

¹⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 61.

¹¹Quraiy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 510.

¹²Abu Ubaidah, *Shahih Fiqih Perempuan*, (Solo: Insan Kamil, 2010), 346.

langkah sistematis untuk terapi terhadap nushuz. Langkah –langkah tersebut digariskan Allah SWT dengan tujuan menjaga keluarga agar tetap harmonis dan terhindar dari kehancuran. Diantara tahapan metodis untuk terapi *Nushūz* yang dilakukan istri, yaitu :

1) Memberikan nasihat

Maksud dari memberi nasihat di sini adalah nasihat dengan penuh kasih sayang yang menyentuh perasaan dan tidak menimbulkan kejengkelan. Dan hal ini merupakan tugas yang sangat berharga bagi seorang suami. Maksud tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Quraisy Shihab dalam tafsirnya. Dan beliau juga menambahkan bahwa nasehat tersebut seharusnya diberikan pada waktu yang tepat.¹³ Suami yang baik menurut Hamka, akan dapat menentukan dan memilih kata-kata dan sikap yang layak untuk mengajari istrinya. Karena terkadang ada istri yang tinggi hati dan sombong. Ia terbiasa hidup dengan orang tuanya lalu suaminya dianggap remeh dan tidak dihormati. Maka suami hendaklah mengajarnya dan menyadarkannya, bahwa setelah bersuami ia harus bisa menerima segala sesuatunya dengan baik.¹⁴ Ibnu Kathir lebih jauh menjelaskan bahwa apabila terlihat dari istri tanda-tanda *nushuz* , maka hendaknya suami menasehatinya, dan menakut-nakutinya dengan adanya siksaan Allah bagi istri yang durhaka kepadanya. Karena

¹³Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 510.

¹⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 61.

Allah telah menganugerahkan hak-hak kepada suami yang harus dipenuhi istri dan ditaati. Dan Dia telah mengharamkan istri durhaka kepada suaminya karena kuataman suami dan keharusan istri menghormatinya.¹⁵

2) Mendiamkan istri di tempat tidur

Maksudnya, ketika tidur, posisi punggung suami menghadap istri, dengan kata lain membelakanginya. Lebih jauh Ibnu Kathir mengutip perkataan Ali bin Abu Thalhah bahwa bentuk mendiamkan istri adalah tidak menggaulinya, dan tidur di kasur bersama istri namun suami dalam posisi membelakanginya dan tidak mengajaknya berbicara (paling lama tiga hari).¹⁶ Keadaan tersebut bertujuan untuk memberikan tekanan psikis kepada istri bahwa apa pun yang menarik dan dimiliki oleh istri tidak berarti sama sekali di mata suami. Menurut Quraish Shihab, suami hendaknya jangan meninggalkan rumah, bahkan tidak meninggalkan kamar tempat istri biasanya tidur¹⁷. Sebagaimana yang di paparkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Rahimahullah bahwa jumhur mengatakan yang dimaksud dengan *al- hajru* adalah tidak menggauli istri, namun tetap tinggal. Hamka menjelaskan bahwa terkadang untuk mengatasi istri yang merasa dirinya cantik, sehingga dibuat-buatnya

¹⁵Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 615.

¹⁶Ibid.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 409.

perangai untuk menguji atau menekan perasaan suami, maka suami hendaknya pindah ke kamar lain untuk tidur sendiri.¹⁸

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa solusi kedua dalam menangani istri yang *nusyūz* yaitu dengan menjauhi istri dari tempat tidurnya (tidak tidur satu ranjang), sebagai pengajaran bagi istri dengan tujuan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

3) Memberikan pukulan yang mendidik

Ketika istri yang *nusyūz* itu tidak mengubah perilaku yang tidak disukai oleh suaminya, setelah diterapkan metode pemberian nasihat dan mendiampkannya ketika berada di tempat tidur, maka suami harus mencoba metode lain, yaitu dengan memukul, jika suami yakin benar bahwa metode ini efektif untuk memperbaiki perilaku istri menjadi lebih baik dan tidak *nusyūz* lagi.

Ibnu Kathir menafsirkan ayat *wadlribuhunna* dengan arti sebuah perintah memukul istri yang nushuz dengan pukulan yang tidak menyakitkan, bila istri belum saja sadar setelah mendapatkan nasihat dan dipisahkan dalam tempat tidur. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Quraishy Shihab dalam tafsirnya bahwa pukulan yang boleh dilakukan suami adalah pukulan yang tidak menyakitkan agar tidak mencederainya namun menunjukkan sikap tegas. Selanjutnya Hamka menjelaskan bahwa kebolehan memukul ini bila merujuk

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 62.

beberapa hadits didapati bahwa sikap memukul hanyalah jika sudah sangat terpaksa sebagaimana kebolehan seorang suami beristri hingga empat dengan syarat adil, namun di akhir ayat dianjurkan lebih baik istri satu orang saja agar aman dari tanggung jawab yang berat. Lebih lanjut Hamka mengatakan para ulama memberikan petunjuk cara memukul itu dalam kitab-kitab Fiqih, yaitu supaya jangan memukul mukanya, jangan pada bagian badannya yang akan merusak, disamakan dengan memukul anak.

2. Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Shalihah dalam Q.S al-Nisā' ayat 35 tentang Terapi atas percekocokan Suami Istri

Setelah Allah menceritakan sifat istri yang *Nusyūz*. Dia lalu mulai menceritakan perselisihan antara suami dan istri. Hakam (penengah) maksudnya adalah orang yang terpercaya dari keluarga suami dan orang terpercaya dari keluarga istri agar keduanya bermusyawarah, membicarakan masalah keduanya, dan menentukan tindakan yang dipandang oleh keduanya akan bermaslahat, apakah itu berupa perceraian atau rujuk¹⁹.

Ayat 35 ini mengajarkan bahwa, apabila kamu khawatir terjadi keretakan antara suami dan istri, hendaklah kamu angkat hakam (wasit) dari keluarga suami dan istri, Allah pasti akan mempertemukan para hakam

¹⁹Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir*, 706.

maupun suami istri yang bersangkutan. Dalam ayat ini dijumpai satu alternatif, yaitu usaha *Ishlāh* oleh para hakam²⁰.

Para hakam hendaknya membulatkan tekad dengan sekuat tenaga untuk mendamaikan keduanya. Jika mereka benar-benar bermaksud mencari penyelesaian terbaik, Allah akan memberikan taufik-Nya. Jika pada akhirnya mereka berpendapat bahwa jalan terbaik bagi suami istri tersebut adalah berpisah, maka para hakam bisa menceraikan mereka²¹.

Syaikh as-Sya'di Rahimahullah berkata, "Maksudnya, jika kalian takut persengketaan antara suami dan istri, sampai keduanya berpisah. "Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan hakam dari keluarga perempuan" yaitu dua orang laki-laki yang diberi taklif, muslim, adil, berakal, mengetahui masalah yang terjadi antara suami dan istri, dan mengetahui cara untuk menyatukan dan memisahkan mereka²².

Tugas hakam ialah menetapkan keputusan tanpa suatu keharusan adanya kerelaan pihak yang dihukumi. Inilah menurut zahir ayat. Ibnu Abdul Bar berkata, Para ulama sepakat bahwa apabila dua penengah berselisih pendapat, maka pendapat penengah yang satu tidak boleh dijadikan pendapat²³.

²⁰ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan*, 90.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 846.

²² Abu Ubaidah, *Shahih Fiqih*, 352.

²³ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir*, 707.

3. Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Shalihah dalam Q.S al-Nisā' ayat 36 tentang Menghiasi Diri dengan Sembilan Akhlak Mulia

Dalam ayat ini, terkandung banyak nilai pendidikan akhlak. Diantaranya, Akhlak kepada Allah SWT yaitu dengan menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu selain-Nya. Kemudian akhlak kepada kedua orang tua yaitu ibu bapak, yaitu dengan mempersembahkan kebaikan yang sempurna kepada mereka, selanjutnya akhlak terhadap karib kerabat dan anak-anak yatim, yakni mereka yang meninggal orang tuanya sedang ia belum dewasa. Serta orang-orang miskin, tetangga yang dekat hubungan kekerabatannya atau yang dekat rumahnya denganmu, demikian juga dengan teman sejawat, baik yang sejawat dalam perjalanan maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta ibnu sabil, yakni anak-anak jalanan dan orang yang habis bekalnya sedang ia dalam perjalanan, dan hamba sahaya yang kamu miliki baik laki-laki maupun perempuan²⁴.

- a. Beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. az-Zâriyyât: 56).

Maksudnya hendaklah kamu beribadah kepada Allah dengan kepatuhan dan ketaatan yang disertai rasa ikhlas. Janganlah kamu mempersekutukan Allah dalam beramal, dan ketika beramal hendaknya diniati karena Allah, bukan karena yang lain. Beribadahlah kepada Allah dengan tunduk dan

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 415.

khudhu' disertai dengan hati yang mengagumi kebesaran dan keagungan-Nya, baik dalam keadaan sendiri (*sirr*) ataupun dengan orang banyak (dalam keadaan terbuka). Selain itu juga takutlah kepada Allah. Tanda orang *khudhu'* adalah melaksanakan segala yang diperintahkan, dan menjauhi semua yang dilarang. Dengan demikian sempurna lah semua amal, baik secara lisan maupun dalam bentuk perbuatan.

Menurut Quraisy Shihab, *Ibadah*, sebagaimana dikemukakan ketika menafsirkan *al-Fatihah*, bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi juga suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya karena adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya dia mengabdikan, serta sebagai dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang arti hakikatnya tidak terjangkau. Begitu kurang lebih yang ditulis Syeikh Muhammad Abduh.²⁵

Ibadah, kata Hamka, tidak hanya berupa shalat, puasa, zakat, dan naik haji. Akan tetapi apabila kita menyadari bahwa kita ini adalah hamba dan Allah adalah yang Maha disembah, maka akan terasa bahwa ibadah itu hanyalah sebagiannya saja. Semua perbuatan yang baik, seperti berdagang, bersawah dan berladang, membelanjakan istri dan mendidik anak menjadi suatu ibadah. Dan ibadah akan kita kerjakan dengan penuh kesadaran, karena kita selalu zikir, yaitu ingat kepada Allah. Dan ketika kita ingat

²⁵Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 526.

kepada Allah, maka hati kita akan tentram sebagaimana yang dijelaskan dalam surat ar-Ra'd ayat 38.²⁶

b. Berbuat baik kepada orang tua.

Berlakulah ihsan (baik) terhadap kedua orang tuamu. Penuhilah hak-haknya, berbaktilah kepada mereka sebagaimana mestinya. Kita diperintah untuk berbakti dan berbuat kebajikan serta berlaku ikhlas kepada kedua orang tua, dengan syarat mereka tidak membatasi kebebasan hak-hak kita mengenai urusan pribadi dan rumah tangga. Tidak pula mengenai urusan agama dan tanah air. Apabila mereka berlaku sewenang-wenang dalam hal tersebut, tidak wajiblah bagi kita menaati perintah-perintahnya²⁷.

Firman Allah SWT:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
صَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik. (Q.S. Luqman: 15).

²⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 78.

²⁷Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 563.

c. Berbuat baik kepada karib kerabat.

Berbuat baiklah dalam pergaulan dengan kerabat yang paling dekat denganmu sesudah orang tua, seperti anak-anak (jika sudah berkeluarga dan punya anak), saudara, paman, dan anak-anaknya²⁸.

Kerabat adalah orang yang mempunyai pertalian keluarga dengan kita, baik melalui hubungan darah maupun perkawinan. Kerabat yang melalui jalur hubungan darah dinamakan “keluarga dalam”, sedangkan kerabat yang melalui perkawinan dinamakan “keluarga luar”. Kerabatan yang melalui jalur hubungan darah adalah seperti bapak, ibu, anak, cucu, saudara, paman, dan sebagainya.

Adapun kerabat yang melalui jalur perkawinan adalah seperti mertua, istri, adik ipar, kakak ipar, dan seterusnya²⁹. Dalam Islam, ada juga hubungan kerabat yang menyerupai hubungan darah, yaitu kerabat sesusuan. Artinya, seseorang dianggap kerabat karena semasa bayi, yakni ketika umurnya belum genap dua tahun pernah menyusu kepada ibu kita, ataupun sebaliknya. Dengan demikian, hubungan orang tersebut dengan ibu kita adalah seperti ibu kandung sendiri. Begitu juga hubungannya dengan kita adalah seperti saudara kandung sendiri yang terikat dalam mahram (sanak saudara yang tidak boleh dinikahi)³⁰.

²⁸Ibid., 564.

²⁹M. Alaika Salamulloh, *Akhlak Hubungan Horizontal*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 25.

³⁰Ibid., 26.

Meskipun ketiga jenis kerabat tersebut berasal dari jalur yang berbeda, kita harus memposisikan ketiganya secara sama. Artinya, kita harus menjaga hubungan kerabat tersebut supaya tetap terjalin kuat dan tidak terputus. Sebab, apabila tali kekerabatan kita terputus maka tatanan keluarga kita akan berantakan. Tetapi yang paling ditakutkan lagi adalah sabda Rasulullah Saw: “*Orang yang memutuskan hubungan keluarga tidak akan masuk syurga*”³¹.

d. Berbuat baik kepada anak yatim dan fakir miskin.

Berlaku ihsan (baik) kepada anak yatim dan orang-orang miskin. Anak yatim menurut ditafsirkan Quraisy Shihab dengan anak yang ditinggal mati ayahnya sedang ia belum dewasa.³² sedangkan orang miskin adalah orang yang mempunyai kebutuhan banyak dan tidak mendapatkan harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya³³. Apabila kita tidak memperhatikan, membantu dan memperbaiki kehidupan anak yatim dan orang miskin, mereka bisa menjadi sumber bencana (penyakit sosial). Hamka menjelaskan bahwa keluarga ayah yang yang meninggal dari si yatim, saudaranya atau yang lain berkewajiban membela dan membantu anak itu sampai dia dewasa, terutama pendidikannya. Jangan sampai ia menjadi anak yang terlantung-lantung, karena tidak ada lagi ayahnya yang menjaga. Dan kepada orang miskin juga begitu, tunjukkanlah kasih sayang

³¹ Al-Bukhari, *Shahih al-bukhari*, (Malaysia: Sakhr, 1997), 979.

³² Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 525.

³³ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 122.

kepada mereka. ingatlah bahwa harta benda kita sendiri ada pula hak mereka³⁴.

e. Berbuat baik terhadap tetangga.

Demikian pula dengan tetangga karib (dekat), apalagi yang masih ada hubungan kerabat, berbuat baiklah kamu, karena tetangga (*jar*) mempunyai tiga macam hak atas kamu, yaitu hak tetangga, hak kerabat, dan hak Islam. Juga berlaku ihsanlah kepada tetangga jauh, baik dari segi kefamilian ataupun ketetanggaan. Agama mendorong kita berlaku ihsan dalam bermuamalat dengan tetangga, walaupun mereka itu orang kafir. Nabi pun pernah menjenguk tetangganya, seorang anak Yahudi yang sedang menderita sakit³⁵. Nabi ketika menyembelih kambing menyuruh khadamnya untuk memberikan tetangganya Yahudi daging dari sembelihannya itu. Beliau pun selalu bertanya kepada pelayannya, apakah sudah kamu hadiahkan tetangga kita orang Yahudi itu?³⁶ Rasulullah saw bersabda: “ *Jibril senantiasa berwasiat kepadaku tentang berbuat baik terhadap tetangga, sehingga aku menyangka dia akan menetapkan tetangga sebagai ahli warisku* ”³⁷.

Ibnu Kathir mengutip perkataan Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan *Jāri zil qurbā* adalah tetangga yang antara kamu dan dia ada

³⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 81-82.

³⁵Ibid.

³⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 83.

³⁷Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, 982.

hubungan kerabat, sedangkan *jaril junub* ialah tetangga yang antara kamu dan dia tidak ada hubungan kerabat.³⁸ sebab dengan barlaku baik itulah, kita bisa saling memberikan pertolongan, jika suatu saat terdapat kebutuhan untuk memperoleh pertolongan.

f. Berbuat baik kepada teman sejawat.

Kata (صَاحِبِ بِإِلْحِ نَبِ) *was ṣāhibi bil janbi*, dapat juga dipahami dalam arti *istri*³⁹, dalam hal ini adalah suami. Teman sejawat bisa diartikan teman seiring yang selalu menyertai kita, tentu saja dalam kehidupan rumah tangga teman seiring itu adalah suami istri. Namun, tidak hanya suami istri melainkan bisa juga teman seperjalanan, teman sekerja, seorganisasi, seprofesi dan sebagainya⁴⁰. Ibnu Kathir mengutip dari ath-Thauri bahwa yang dimaksud adalah istri. Dan beliau juga mengutip perkataan Ibnu Abbas dan sejumlah ulama' bahwa yang dimaksud adalah tamu. Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah dan Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud adalah teman seperjalanan.⁴¹

g. Berbuat baik kepada ibnu sabil.

Ibnu sabil yaitu orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan dan jauh dari keluarganya. Termasuk dalam pengertian *Ibnu sabil* adalah anak pungut, atau anak yang diletakkan di tengah jalan oleh orang tuanya

³⁸Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 122.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 419.

⁴⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 83.

⁴¹Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 122.

dengan maksud agar ada yang menyantuni. Demikian pula anak jalanan, karena tidak ada yang memungutnya, yang pada masa belakangan ini cukup banyak jumlahnya di kota-kota besar akibat kesulitan ekonomi, mereka terpaksa mencari nafkah dengan meminta-minta atau berjualan di jalanan, tanpa memiliki tempat berteduh yang layak. Selayaknya kita berbuat baik kepada mereka dan membantunya⁴². Ibnu Kathir mengutip perkataan Ibnu Abbas dan sejumlah ulama' bahwa yang dimaksud kata tersebut adalah tamu.⁴³

- h. Berbuat baik kepada para budak. Diantaranya yaitu dengan usaha memerdekakan mereka, atau menolong mereka dengan membelinya dari tuannya yang dibayar sekaligus (tunai) atau berangsur-angsur, dan menggunakan tenaga mereka secara wajar. Karena itu, janganlah memberi pekerjaan mereka dengan pekerjaan yang berat, yang mampu memikulnya, dan jangan pula menyakiti mereka, baik dengan ucapan ataupun perbuatan⁴⁴. Diperintahkanlah berbuat baik kepada para hamba sahaya karena hamba sahaya adalah orang yang lemah upayanya, dan dikuasai oleh orang lain. Terbukti bahwa Rasulullah SAW mewasiatkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada mereka setelah wasiat shalat dengan

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 419.

⁴³Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 130.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 419.

diulangi beberapa kali. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Kathir dalam tafsirnya.⁴⁵

4. Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Shalihah dalam Q.S al-Ahzāb ayat 59 tentang Menutup Aurat dan Memakai Jilbab/Hijab

Allah memerintahkan kaum muslimah untuk menutup aurat, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأُزْجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ لِكُنْ أَتَانٍ يَخْفَوْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. Al-Ahzab: 59).

Pakaian dan perhiasan merupakan cerminan dari suatu peradaban dan kebudayaan. Apabila menolak ke kehidupannya berarti kembali ke alam binatang dan kembali kepada kehidupan yang primitif. Apabila pakaian dianggap sesuatu yang layak bagi manusia yang mempunyai kedudukan tinggi, maka bagi Perempuan tentunya lebih pantas lagi, karena pakaian tersebut adalah penjaga yang menjaga Perempuan dan agamanya, kemuliaannya, kelembutannya serta rasa malunya. Sifat-sifat ini lebih melekat pada diri Perempuan dibandingkan pada diri laki-laki.

Hal yang paling mulia yang dimiliki oleh seorang Perempuan adalah kemuliaan dirinya, rasa malu, dan kelembutannya. Menjaga hal-hal yang

⁴⁵Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 131.

utama ini berarti pula menjaga derajat kemanusiaan seorang Perempuan. Perempuan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya tidak menjadi baik, jika Perempuannya tidak menjaga dirinya dan tidak memiliki rasa malu. Apalagi insting tubuh itu merupakan insting yang paling kuat dorongannya. Insting ini ingin selalu melepaskan diri dari ikatan-ikatan yang membelenggunya. Maka Allah memberikan batasan-batasan untuk meringankan beban berat mematikan gairah yang menyala dari instink tersebut, dan mendidiknya dengan pendidikan yang sesuai dengan eksistensi dirinya sebagai manusia dan memuliakannya⁴⁶.

Dibalut jilbab pada setiap anggota tubuh Perempuan adalah pesona kecantikannya. Namun, bukan berarti keindahan itu diciptakan untuk diperlihatkan dan dinikmati oleh sembarang orang, melainkan Allah SWT telah memerintahkan untuk menutupnya dengan sempurna agar hanya laki-laki yang berhak saja yang bisa menikmatinya khususnya suami⁴⁷.

Untuk hal ini, Islam menyelamatkan manusia secara khusus dengan cara memberikan ketentuan khusus bagi Perempuan dalam berpakaian. Apabila Perempuan bebas dalam berpakaian dan mulai memperlihatkan hal-hal menarik yang ada pada dirinya, berarti hal-hal tersebut telah merampas keistimewaan-keistimewaan yang dimilikinya seperti perasaan malu dan kemuliaannya. Hal ini berarti menurunkan derajat kemanusiaannya dan tidak

⁴⁶Abdul Hamid, *Bimbingan Islam*, 177.

⁴⁷Nunik Sulastika, *Rahasia Muslimah*, 52.

membersihkan diri Perempuan itu dari noda yang mengotorinya, namun hal tersebut hanya membuat mereka terjerumus dalam lembah kesengsaraan, yaitu neraka jahannam⁴⁸.

Pada intinya pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat ini yaitu hendaknya sebagai kaum Perempuan muslim kita mengenakan jilbab sebagaimana yang telah diperintahkan Allah SWT dalam ayat di atas. Karena dengan adanya jilbab itu akan melindungi kita dari hal-hal yang tidak diinginkan dari pihak yang tidak bertanggung jawab, dengan jilbab kita akan lebih mulia, terjaga, dan memiliki derajat yang terhormat sebagai istri *salihah*.

Menurut Quraih Shihab, ayat di atas tidak memerintahkan Perempuan muslimah memakai *jilbab*, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini. Kesan ini diperoleh dari redaksi ayat di atas yang menyatakan *jilbab mereka* dan yang diperintahkan adalah “hendaklah kamu mengulurkan *jilbabnya*”. Ini berarti mereka telah memakai jilbab tetapi mereka belum mengulurkannya. Nah, ini ditegaskan untuk mereka yang telah memakai jilbab, tentu lebih-lebih lagi bagi yang belum memakainya.⁴⁹ Untuk memperkuat pandangannya ini, Quraish Shihab menampilkan pandangan Sa’id Al-Asymawi, seorang pemikir liberal asal mesir, bahwa Dalam ayat di atas, ‘*illat* hukum pada ayat ini, atau tujuan dari penguluran *jilbab* adalah agar

⁴⁸Abdul Hamid, *Bimbingan Islam*, 178.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 321.

Perempuan-Perempuan merdeka dapat dikenal dan dibedakan dengan Perempuan-Perempuan yang berstatus hamba sahaya dan Perempuan-Perempuan yang tidak terhormat, agar tidak terjadi kerancuan menyangkut mereka dan agar masing-masing dikenal, sehingga Perempuan-Perempuan merdeka tidak mengalami gangguan dan dengan demikian terpangkas segala kehendak buruk terhadap mereka. Akan tetapi ‘*illat* hukum itu kini telah tiada, karena masa kini tidak ada lagi hamba-hamba sahaya, dan dengan demikian tidak ada lagi keharusan membedakan antara yang merdeka dengan yang berstatus hamba sahaya. Di samping itu, Perempuan-Perempuan mukminah tidak lagi keluar ke tempat terbuka untuk buang air dan tidak juga mereka diganggu oleh lelaki usil. Nah, akibat dari ketiadaan ‘*illat* hukum itu, maka ketentuan hukum dimaksud menjadi batal dan tidak wajib diterapkan berdasarkan syariat agama.⁵⁰

Al-Qur'an maupun hadits, menurut Hamka, tidak memberikan rincian dan bentuk yang konkret tentang model pakaian sebagai penutup aurat tersebut. bentuk pakaian merupakan kebudayaan atau kebiasaan suatu bangsa menurut iklim negerinya, dan dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Tidak ada ketentuan harus memakai kebaya atau baju kurung, sebagaimana tidak ada larangan memakai gaun atau rok. Yang ditentukan oleh agama adalah pakaian sopan dan menghindari ‘*tabarruj*’.⁵¹

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian*, 158.

⁵¹Rusydi dan Afif, *Hamka membahas* 168.

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Ṣālihah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Nisā' Ayat 34, 35, 36 dan Al-Ahzāb Ayat 59 dengan Konteks Kekinian

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Ṣālihah

Perempuan ṣālihah adalah Perempuan yang taat kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya. Kemuliaan dan kecantikannya tidak terletak pada pakaian yang dikenakannya, *make-up* yang dipakainya, atau aneka perhiasan yang digunakannya, melainkan budi pekertinya yang luhur dan ketaatannya dalam menjalankan perintah agama Islam. Lanjutnya, Kecantikan fisik yang dimilikinya harus selalu dijaga agar tidak menjadi fitnah bagi orang lain. Kecantikan fisiknya mesti menjadi anugerah bernilai yang disyukuri dengan benar. Oleh karena itu, kecantikan ini harus dijaga agar tidak menjadi sumber malapetaka yang bisa menyulitkan dirinya dan orang lain

Sosok Perempuan yang sangat menjaga kesuciannya akan lebih sangat dihargai. Hal ini diibaratkan intan dan berlian yang dibungkus dengan rapi dan disimpan pula di dalam peti besi yang terkunci maka akan tetap terjaga kilauannya. Dapat pula diibaratkan sebuah buku yang dikemas dalam suatu bungkus yang rapi dan terjaga. Kualitas buku tersebut lebih baik dari buku yang tidak dikemas sama sekali⁵².

Perempuan yang ṣālihah adalah kebanggaan umat Islam. Ia baratu rambu-rambu di perjalanan. Tingkah lakunya mencerminkan ketaatan kepada

⁵²Hidayat, *Menjaga Kesucian*, 38.

Rabb-nya. Perbuatannya adalah buah dari ketakwaannya. Sikapnya merupakan penerapan dari ajaran al-Qur'an. Sunah Rasul-Nya pun dijadikan penuntun amal hariannya. Perempuan shalihah adalah sebaik-baik pendamping bagi laki-laki shaleh. Dia memperteguh suami dalam menjalankan ajaran-Nya. Dia selalu mendoakan kebaikan untuk suaminya. Dia ridha atas uang belanja yang diterimanya. Dia penawar kelelahan saat suami pulang kerja. Dia penghibur kala suami sedang berduka. Dia sahabat dalam ketaatan, penyemangat dalam beramal shaleh dan pengingat di kala⁵³. Allah SWT berfirman:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّمَغْيِبِ بَرَاءَاتٍ لِّلَّهِ

Maka Perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). (Q.S. al-Nisa':34)

Analogi yang sederhana tersebut dapat menjadi renungan, bahwa hanya Islamlah yang menghargai sosok Perempuan, yang menjaga kesuciannya dengan aturan yang begitu mulia. Perempuan yang bermartabat tidak akan memamerkan tubuhnya di khalayak umum, karena Perempuan bukanlah suatu hidangan yang disajikan. Ini harusnya sudah dimengerti oleh masyarakat sebagai orang Islam. Mereka masih boleh tampil di hadapan masyarakat namun disesuaikan dengan ajaran syari'at agama.

Berdasarkan pada ayat yang dibahas di atas, telah didapati beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang seharusnya selalu diterapkan oleh kaum

⁵³Nunik Sulastika, *Rahasia Muslimah*, 21.

Perempuan muslimah dalam kehidupannya sehari-hari agar dapat mencapai derajat sebagai Perempuan ṣalihah. Diantaranya adalah taat kepada Allah. Seorang Perempuan ṣalihah yang beriman harus patuh dan taat kepada Allah SWT., sebagai bentuk pengabdianya kepada Tuhannya dan diiringi dengan ketaatan kepada Rasul-Nya. Dan Perempuan ṣalihah harus taat Kepada Suaminya dalam Kebaikan. Ketika ia taat kepada Allah dalam mentaati suaminya, maka Allah akan memuliakannya. Janganlah ia membangkang perintah Allah dalam mentaati suaminya, karena niscaya Allah akan menghinakannya. Ketahuilah, bahwa kaum Perempuan sangat banyak jumlahnya, tapi Perempuan yang ṣalihah dari mereka sangatlah sedikit. Jadikanlah dirinya sumber kenikmatan bagi suami dan janganlah membuat suaminya merasa bahwa dirinya adalah sumber kesengsaraan bagi suaminya. Hal itu dimaksudkan agar dia dapat melihat bahwa engkau merupakan bagian dari amal ṣalihnya, dan tidak memandang bahwa engkau adalah bagian dari amal buruknya. Jika suaminya merasa bahwa ia adalah sumber kenikmatan baginya, maka dia akan menjaga kenikmatan itu dan bersyukur kepada Sang pemberi kenikmatan. Sebaliknya jika dia merasa bahwa istrinya adalah sumber kesengsaraan baginya, niscaya dia akan bertaubat, kembali ke jalan yang benar, dan kembali ke jalan Allah, dan Allah akan memisahkannya darimu⁵⁴.

⁵⁴Yasir Abdurrahman, *Berapa Nilaimu Membahagiakan Suami*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2007), 18.

Perempuan ṣālihah harus menghiasi dirinya dengan Sembilan Akhlak Mulia, yaitu beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya, berbuat baik kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kerabat dekat, berbuat baik anak-anak yatim, berbuat baik orang-orang miskin, berbuat baik tetangga dekat dan tetangga jauh, berbuat baik kepada teman sejawat, berbuat baik kepada ibnu sabil, dan berbuat baik kepada budak hamba sahaya.

Perempuan ṣālihah menerima suami sebagai seorang pemimpin. Karena menerima suami sebagai seorang pemimpin merupakan syarat pertama yang harus dihayati dengan benar oleh Perempuan yang telah bersuami (istri). Hal ini berdasarkan ayat *ar-rijāl qowwāmūna ‘alā an-nisa’ bimā faḍḍalallāhu ‘ba’dahum ‘alā ba’d*. Dan yang terakhir adalah Perempuan ṣālihah seharusnya menutup aurat dan memakai jilbab.

Dari semua nilai-nilai pendidikan tersebut, yang terpenting dalam mendidik Perempuan agar menjadi ṣālihah ialah mendidik mereka dalam hal berinteraksi secara vertikal dengan Tuhan, dan secara horizontal kepada suaminya yang tidak lain adalah pendamping hidupnya. Maksudnya adalah Perempuan dididik untuk menjadi pribadi yang senantiasa memperhatikan dan meningkatkan ketaatannya kepada Allah SWT dan ketaatannya kepada suami sebagaimana yang terkandung dalam lafadz *qānitāt*, dan menghargai segala sesuatu yang terjadi dalam rumah tangganya bersama sang suami, baik itu berupa kelebihan maupun kekurangan, sehingga mereka senantiasa menjaga

kesucian harga dirinya, harta suaminya ketika suaminya tidak di rumah, dan tidak sampai hati membuka rahasia-rahasia yang ada di balik tirai rumah tangganya, baik urusan ranjang, nafkah dan lain sebagainya. Apabila nilai-nilai pendidikan akhlak ini sudah terpatrit di dalam hati Perempuan muslimah, maka ia akan dapat menghiiasi diri dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang lainnya. Sehingga mereka disenangi suami, dihormati masyarakat, dan diridhoi Allah SWT. Dan keluarganya akan menjadi damai, tentram, harmonis seperti yang mereka dambakan. Mudah-mudahan kita semua bisa menghiiasi diri kita dengan sifat atau nilai-nilai akhlak tersebut.

2. Realitas Kehidupan Perempuan Modern

a. Tidak menghormati suami

Tidak dipungkiri lagi kedudukan laki-laki dalam Islam memperoleh tempat yang tinggi, terutama yang berkaitan dengan perannya dalam kehidupan rumah tangga. Ia adalah pemimpin dan imam dalam keluarga. Konsekuensi tugas seorang pemimpin (imam) adalah harus bisa menjadi teladan dan contoh yang baik dalam perilaku keseharian dan dalam hubungannya beribadah kepada Allah SWT.

Hal-hal yang sering terjadi adalah ketika laki-laki tidak bisa menjadi pemimpin serta contoh yang baik bagi istri dan anak-anaknya, akibatnya sang istri tidak lagi menaruh hormat kepada suaminya. Kalau demikian yang terjadi, adalah tugas istri untuk mengingatkan suami ketika suami

tidak bisa menjalankan tugas dan kewajiban dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan ajaran Rasulullah dan ketentuan dari Allah.⁵⁵

Ada beberapa hal yang sering dilakukan oleh para Perempuan terhadap suaminya antara lain:

1) Tidak izin jika pergi keluar rumah

Apapun kondisi seorang suami, hendaknya membuat para istri tetap menaruh hormat dan saling menjaga dalam kebaikan. Yang sering terjadi adalah para istri (Perempuan) menaruh hormat pada suaminya hanya jika sang suami itu banyak memberikan kesenangan kepadanya secara duniawi, misalnya memenuhi semua kebutuhannya (terlebih dari sisi materi) dan tidak membuat susah. Dalam kondisi apapun, para Perempuan (istri) harusnya lebih menaruh hormat kepada suaminya, salah satunya dengan cara meminta izin jika akan keluar rumah. Dan kebanyakan kasus istri tidak pamit dengan suami jika keluar rumah dikarenakan oleh tiga hal, yaitu sedang dalam kondisi bertengkar dengan suami, tidak mengetahui adab dalam Islam, dan sudah menjadi kebiasaan saja. Keluar rumah di sini, bisa dalam jarak yang dekat maupun yang jauh.⁵⁶ Dimisalkan penulis, istri mau ke warung, ia berkata kepada suaminya (jika kebetulan berada di dalam rumah): “ Ayah, saya mau ke warung sebentar, *Assalamu’alaikum*”.

⁵⁵Arini el-Ghaniy, *Perempuan-Perempuan*, 109-110.

⁵⁶Ibid., 110-111.

Wah, ini tentu menjadi kata-kata yang indah terdengar di telinga si suami. Lain halnya jika istri pergi tanpa bilang kepada suaminya walaupun jaraknya dekat dan si suami sedang ada dalam rumah, tentu suami akan bertanya-tanya, ke mana gerakan istrinya.

Lain halnya jika dalam jarak agak jauh, misalnya berkunjung (silaturahmi) ke tempat saudara atau teman. Dalam hal ini, sebaiknya para istri hendaknya meminta izin terlebih dahulu, tidak langsung pergi begitu saja. Dan sekiranya tidak memberatkan atau mengganggu suami, alangkah baiknya kalau si istri meminta diantar kepadanya. Jika para istri terbiasa meminta izin jika akan pergi, maka lama-kelamaan ini akan menjadi hal yang biasa dan tidak malu-malu lagi. Dan suami pun pastilah juga akan berbuat serupa.

2) Memasukkan tamu laki-laki bukan mahram ke dalam rumah

Ada juga Perempuan muslimah sekarang ini yang begitu mudahnya memasukkan seorang laki-laki yang bukan mahram ke dalam rumahnya. Terlebih lagi rumah dalam keadaan kosong. Sehingga hal ini akan menjadi fitnah bagi si Perempuan, karena telah berdua-duaan (berkhaalwat dengan seseorang yang bukan mahramnya).⁵⁷

⁵⁷Ibid., 114.

Menurut penulis, hal ini bertentangan dengan firman Allah surah an-Nisa' ayat 34 di atas dan juga sebuah hadits yang diriwayatkan bahwa :

“Rasulullah SAW melarang kami memasuki rumah Perempuan yang suaminya sedang tidak ada di rumah (sedang ke luar atau bepergian).”(HR. Ahmad)

Dan sebuah hadits :

“tidak dihalalkan bagi seorang istri berpuasa sunnah di waktu adanya suaminya, melainkan dengan izin suaminya. Juga tidak boleh istri mengizinkan orang masuk ke rumahnya melainkan dengan izin suaminya.” (HR. Bukhari Muslim)

Menurut hemat penulis, dalil tersebut cukuplah kiranya menjadi pengetahuan bagi Perempuan shalihah bahwa ia tidak diperkenankan memasukkan seorang laki-laki yang bukan mahram ke dalam rumahnya. Jalan tengah yang bisa diambil adalah mempersilahkan duduk di tempat yang terbuka (teras misalnya) dan menanyakan kepentingannya dengan tidak berlama-lama.

- 3) Tidak mematuhi nasihat-nasihat suami sejauh itu tidak melanggar perintah Allah

Dalam bukunya, Arini mengatakan bahwa pada masa sekarang ini, banyak ditemukan Perempuan yang tidak patuh kepada nasihat suaminya, bisa jadi karena suami tidak mempunyai wibawa di hadapan

istinya. Lanjutnya, wibawa di sini bukannya diukur dengan harta yang dimiliki dan juga jabatan yang dipegang, tapi lebih kepada kekuatan dan kedekatannya kepada Allah SWT., sehingga ia mempunyai kekuatan yang besar untuk mengajak anak dan istrinya menuju jalan yang benar dan diridhai Allah SWT.⁵⁸

Menurut penulis ketika istri tidak mematuhi suami, maka ia sudah menjauhkan dirinya dari kriteria Perempuan shalihah, sebagaimana yang digambarkan dalam surah an-Nisa' ayat 34 yang ditunjukkan oleh lafadz *qānitāt*, artinya Perempuan-Perempuan yang patuh kepada suaminya. Dan ia dianggap telah melakukan *nusyūz* kepada suaminya. Sehingga ia harus dinasehati dengan lemah lembut. Jika nasehat itu masih saja tidak dihiraukan, maka suami boleh mendiamkan istri dalam tempat tidur. Dan bila hal itu masih saja tidak berpengaruh baginya, maka suami diperbolehkan memukul istrinya yang telah melakukan *nusyūz* dengan pukulan yang mendidik.

b. Berpakaian Namun Telanjang

Berbusana tetapi telanjang. Itulah gambaran Perempuan pada masa kini, mereka berpakaian tapi masih menampakkan bagian aurat tubuhnya. Misalnya, pakaian transparan yang tipis atau pakaian yang ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Perempuan yang berpakaian tapi telanjang adalah Perempuan provokatif dan menyimpang. Maksud

⁵⁸Ibid., 114-115.

provokatif adalah mengajak Perempuan lain agar mengikuti caranya. Ironisnya Perempuan seperti itu banyak dijumpai di tengah-tengah masyarakat⁵⁹.

Di antara tindakan yang perlu diwaspadai dan dilarang oleh syara' adalah menggunakan pakaian yang transparan, tipis, dan tembus pandang, termasuk juga pakaian yang ketat dan terbatas untuk menonjolkan diri perempuan dan anggota tubuhnya. Berpakaian seperti tersebut, sama dengan telanjang, sehingga diharamkan bagi perempuan untuk memakai seluruh jenis pakaian yang tidak mencerminkan kepentingan menutup aurat. Ketika kita seorang perempuan keluar rumah dengan pakaian transparan, mencolok, dan ketat, maka hal itu merupakan salah satu dari sekian banyak penyebab utama terjadinya fitnah⁶⁰.

Kita semua tahu, bagaimana keadaan bangsa kita sekarang dengan tradisi ketimurannya yang telah terkubur. Kerasnya kemauan masyarakat modern agar Perempuan tidak usah menutup tubuhnya, hidup telanjang dengan kehidupan amoral adalah pertanda dari betapa jauhnya penyelewengan mereka dari tuntunan Allah SWT, bukan hanya di negeri-negeri muslim, namun di hampir sebagian negara di dunia. Rekan-rekan remaja kita yang menyerukan untuk memakai jilbab dan menutup aurat dirasa telah kalah dengan gebrakan untuk membuka aurat yang

⁵⁹Muhammad Hasan al-Mahami Kamil, *Enslikopedi Al-Qur'an*, , 158.

⁶⁰Abdullah Al-Taliyati, *Astaghfirullah, Aurat*, 181.

dilancarkan budaya barat, bahkan jilbab hanya dijadikan mode dan aksesoris belaka.

Ibu-ibu pengajian sekarang seakan tak peduli ketika anak gadisnya mengenakan “jimet” (jilbab metal), kaos minim dan celana *jeans* ketat. Bisa kita bayangkan bentuknya. Hal yang lebih tragis lagi mereka menganggap hal itu sebagai amal shaleh yang berpahala karena telah melaksanakan kewajibannya sebagai muslimah. Namun apa yang didapatkan ialah ancaman yang keras dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Adalagi yang berpsinsip “daripada”. Ya...daripada tidak berkerudung lebih baik pakai, walaupun kurang sempurna, kita kan masih belajar”. Jika memang demikian, terus sampai kapan mereka akan belajar, sedangkan kita semua tahu bahwa mereka sengaja memakai dan tidak berusaha untuk memperbaiki pakaiannya. Barangkali, mereka belum tahu bagaimana para muslimah Anshar sangat perhatian terhadap kesempurnaan busananya katika turun kewajiban jilbab, sampai mereka manjadikan kain penutup jendela dan sejenisnya sebagai kerudung dan busananya. Subhanallah, dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan mengenai pakaian seorang muslim yang harus selalu menutupi aurat⁶¹. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنزَلَ مَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِشًا وَلَا بَاسُ التَّقَى
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

⁶¹ Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian*, 37.

Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Q.S. Al-A'raf: 26)

Nah, dari sini kita tahu bahwa menjadi cantik itu tidak pernah dilarang dalam Islam, tampil mempesona pun tidak dilarang, hanya saja cantik diri hanya untuk orang-orang pilihan, orang-orang yang mendapat tempat spesial di hati, yang tentunya halal baginya. Tidak semua orang dapat menjangkau pesona Perempuan karena Perempuan bukanlah barang dagangan yang bisa dinikmati semua orang. Oleh karena itulah, sosok diri Perempuan begitu berharga. Namun bagaimana dengan anak *funky*? Rambutnya acak-acakan, dicat warna-warni, dibentuk seperti buah durian, pakaiannya pun compang-camping dan tidak mengenal batas-batas aurat dan masih banyak lagi. Kadang pula dalam keadaan tertentu ditemukan juga gaya pakaian kaum *funky* yang sulit kita bedakan antara laki-laki dan perempuan⁶².

Menurut penulis, sebagai seorang muslimah yang baik sudah seharusnya sadar bahwa Islam tidak mengajarkan hal seperti itu, dan hal itu bukan merupakan hasil dari kebudayaan Islam. Namun, Islam mengajarkan untuk berpakaian sopan dan menutup aurat sebagaimana penjelasan Hamka dalam tafsirnya. Menjaga aurat tidak menutup

⁶²Ibid., 38.

kemungkinan untuk tidak tampil cantik, cantik fisik bukanlah jaminan masuk surga, hanya cantik hatilah yang mengiring langkah kaum muslimah untuk menjadi bidadari surga.

c. Busana Muslimah Masa Kini

Banyak diantara kaum Perempuan yang keluar rumah tanpa kepentingan mendesak. Mereka menggunakan pakaian yang mempertontonkan aurat mereka, entah pakaian minim atau ketat, yang menonjolkan lekuk tubuh, atau pun pakaian transparan yang tembus pandang ke tubuh bagian dalam. Mereka keliru memaknai menghias diri. Sering terjadi para istri tampil apa adanya ketika dirumah. Namun sebaliknya, ketika bepergian mereka tampil dengan berbagai model hiasan dan aksesorisnya. Mereka mengenakan busana terbaik berikut riasan terindah mereka⁶³.

Sebagian kalangan Islam sendiri masih banyak yang belum paham mengenai perintah busana muslimah (jilbab). Berbusana muslimah sejatinya adalah bagian dari perintah yang wajib dalam agama, bukan fenomena yang berasal dari gerakan aliran Islam tertentu, misalnya kelompok jama'ah Islam ekstrim yang menghebohkan. Jilbab merupakan ciri khas kaum muslimah yang harus dijaga, sehingga wajib bagi muslimah untuk memakai jilbab dan memerangi budaya-budaya yang masuk di Indonesia yang menggeser nilai-nilai agama Islam. Namun,

⁶³Ibid., 61.

memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah. Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. An-Nur: 31)

Secara umum ayat ini adalah berkenaan dengan melihat Perempuan yang bukan muhrimnya. Kita tidak boleh melihat aurat Perempuan, kecuali bagi orang yang diperbolehkan melihatnya. Mereka harus menjaga kemaluan mereka dari perbuatan zina dan menutup aurat mereka sehingga tidak ada yang dapat melihatnya. Tujuannya sebenarnya baik, yaitu untuk menyucikan hati mereka dari kotoran dan *raiba* (keraguan), mencegah untuk tidak terjerumus ke dalam perbuatan kotor. Melihat Perempuan yang membuka aurat akan menumbuhkan dalam hati manusia untuk cenderung berbuat syahwat atau nafsu. Pengaruh melihat dengan syahwat sangat kuat dan lama⁶⁵.

Oleh sebab itu, apabila kita ketahui dari ayat tersebut penting sekali bagi seorang muslim dan muslimah untuk menjaga pandangan, menutup aurat, menjaga kemaluan, menyucikan diri dan menjaga masyarakat dari perbuatan keji serta dari perbuatan yang merusak moral yang dapat mengakibatkan kehancuran. Islam bertujuan menetapkan masyarakat yang bersih lahir dan batin, guna terhindar dari penyakit-penyakit kotor yang mematikan.

d. *Tabarruj* Jahiliyah yang Modis dan Trendi

Secara bahasa, *Tabarruj* berarti mempertontonkan kecantikan, wajah dan segala perhiasannya kepada laki-laki yang bukan muhrim, serta

⁶⁵Ibid., 43.

segala hal-hal yang membangkitkan syahwat para kaum lelaki, termasuk berjalan dengan sombong dan bergaya indah. Adapun *Tabarruj* secara syar'i ialah memertontonkan hal yang diharamkan Allah, yaitu memertontonkan perhiasan dan kecantikannya⁶⁶.

Tabarruj pada masa ini yang sering kita jumpai yaitu Perempuan yang berpakaian tipis, transparan dan tembus pandang, juga memperlihatkan sensualitas anggota-anggota tubuhnya⁶⁷.

Jika kita melihat lingkungan disekitar kita, banyak sekali terdapat fenomena pergeseran nilai agama, misalnya fungsi menutup aurat dan penggunaan jilbab yang lagi ngetrend baru-baru ini, dan bahkan hal tersebut hanya sebagai mode mengikuti perkembangan zaman tanpa melihat arti sesungguhnya dari fungsi pakaian itu. Semua itu dapat digolongkan dalam *Tabarruj*. *Tabarruj* ialah mengenakan kerudung di kepalanya dan tidak mengikatkannya sehingga tersingkap kalungnya atau antingnya dan pundaknya maka tampaklah seluruhnya. Inilah *Tabarruj* yang menjadi fenomena umum diantara Perempuan mukminin.

Dari sini kita semua dapat mengetahui bahwa pakaian di dunia dengan pakaian yang sempurna disebabkan oleh adanya kemampuan, tetapi telanjang di akhirat dari ganjaran disebabkan oleh tidak adanya amal shaleh di dunia. Sebagai seorang muslimah kita pasti tidak mau hanya

⁶⁶Musthafa Murad, *Perempuan di Ambang Neraka*, 81.

⁶⁷Abdul Hamid, *Bimbingan Islam*, 163.

berpakain di dunia saja tetapi juga di akhirat kelak. Berpakaian dengan macam-macam baju tetapi pakaiannya tampak transparan, tidak menutup auratnya. Kita dapat berpakaian karena mendapat bermacam-macam nikmat dari Allah SWT, tetapi kita tidak boleh melupakan syukur atas segala pemberian dari Allah SWT. Al-Ustadz Abdurrahman menjelaskan “ bahwa dalam al-Qur’an dijelaskan mengenai tiga macam pakaian bani Adam”yaitu:

- 1) Pakaian *yuwārī sauātīkum*, artinya pakaian sekadar penutup bagian-bagian yang malu bila dilihat atau terlihat orang.
- 2) Pakaian *rīsyān*, artinya pakaian yang merupakan hiasan yang layak bagi manusia, jadi lebih daripada hanya menyembunyikan aurat saja.
- 3) Pakaian *libāsuttaqwā*, artinya pakaian taqwa, yang menyelamatkan diri, menyegarkan jiwa, membangkitkan budi pekerti dan akhlak yang mulia.

Pakaian inilah yang menjamin keselamatan diri, dunia dan akhirat, menjamin kebahagiaan rumah tangga dan menjamin keamanan serta ketentraman dalam masyarakat dan negara. Ketiga macam pakaian itulah yang menjadi garis pemisah utama dan ciri fitrah insaniyah yang membedakan bani Adam dan bani binatang. Hewan tidak memerhatikan urusan pakaian penutup aurat. Hewan tidak beraurat dan tidak memiliki rasa malu dan hidup selayaknya bani Adam.

Mungkin zaman kita sekarang bisa dikatakan zaman edan. Banyak yang telanjang kepala atau tidak memakai jilbab, dan walaupun memakai jilbab hanya sebagai suatu mode. Pemakaian kain penutup aurat (jilbab) sudah melanda dari tingkat bawahan hingga kepada tingkat atasan. Dari golongan pelajar-pelajar sekolah hingga kepada pekerja-pekerja dan pejabat-pejabat. Namun, walaupun berbagai gaya jilbab dipakai, pakaiannya masih tidak lengkap dan sempurna. Masih juga menampilkan batang leher, dada, dan sebagainya seolah-olah sengaja mereka pertontonkan sehingga membuat laki-laki yang melihatnya jadi “kepingin”. Ada gaya jilbab yang dipakai dengan songkok di dalamnya, dan dihias dengan kerongsang (*broach*) yang menarik. Pernak-pernik yang dijahit di atasnya, atau gaya jimet (jilbab metal) anak kampus yang gaul dan *funky*, dimana jilbab hanya berfungsi perhiasan dan kedok belaka, dan berbagai gaya lagi yang dipaparkan dalam majalah dan surat kabar fashion untuk jilbab. Mungkin bagi para perancang model hal itu merupakan keuntungan yang sangat besar, namun model itu kesemuanya bukan bertujuan untuk mengelakkan fitnah, sebaliknya menambahkan fitnah terhadap Perempuan. Jika Perempuan berjilbab tapi masih berhias-hias, maka itulah yang ada pada pakaian Perempuan Islam sekarang walaupun berjilbab, semakin membesarkan ria dan bangga dalam diri dan sombong

makin bertambah. Terasa tudung kitalah yang paling cantik, *up-to-date*, *sophisticated*, bergaya, ada kelas dan sebagainya⁶⁸.

Ajaran Islam mengharuskan para Muslimah untuk menutup aurat dengan sempurna. Karen aurat Perempuan adalah seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan. Pakaian tersebut pun harus memenuhi syarat tertentu, diantaranya longgar, tidak transparan, tidak mencolok, tidak menyerupai laki-laki, dan tidak tipis⁶⁹.

Kesimpulannya, jilbab yang dipakai oleh mayoritas kaum Perempuan belum membuahkan rasa kehambaan, tidak merasakan diri ini hina, banyak berdosa kepada Allah SWT maupun dengan manusia. Serta tidak merasa bahwa menegakkan syari'at dengan berjilbab ini hanya satu amalan yang kecil yang mampu kita laksanakan. Kenapa hati harus berbunga dan berbangga bila memakai jilbab? Apakah kita masih seperti itu saat ini?. Orang-orang bukan Islam yang semula ingin memepelajari Islam menjadi enggan untuk masuk Islam karena sikap umat Islam yang tidak menjaga kemuliaan hukum-hukum Islam. Walaupun berjilbab, perangai mereka sama saja dengan orang-orang bukan Islam. Diantara mereka tidak tampak perbedaan antara agama Islam atau agama mereka. Disini kita dapat mengetahui betapa besarnya peranan jilbab untuk dakwah orang lain. Selama ini kita tersadar diri kitalah agen bagi Islam.

⁶⁸Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian*, 49.

⁶⁹Nunik Sulastika, *Rahasia Muslimah*, 53.

Kita sebenarnya pendakwah Islam. Dakwah kita bukan seperti pendakwah yang lain tapi hanya melalui pakaian. Kalau kita menutup aurat, tetapi tidak terus memperbaiki diri lahir dan batin dari masa ke masa, kitalah puncak gagalnya *message* atau pesan Islam untuk disampaikan.

Nah, disinilah pentingnya dakwah. Jangan melihat orang lain, karena Islam itu bermula dari diri sendiri. Ini bukan berarti bahwa kalau akhlak seseorang belum baik maka tidak boleh memakai jilbab. Aurat wajib ditutup tapi dalam waktu yang sama, perbaikilah kekurangan diri dari waktu ke waktu dengan kata lain jilbab di luar jilbab (hati).

e. Sensualitas Perempuan

Memang benar Perempuan adalah daya tarik yang mempunyai energi tanpa batas. Perempuan juga dapat membawa kita ke surga namun banyak Perempuan yang menyeret kita ke neraka. Semua itu tergantung dari diri masing-masing, bagaimana seseorang memperkokoh iman agar tidak tergoda dengan pesona Perempuan. Sesuatu yang sangat didambakan Perempuan, bagaimanapun status sosial, kekayaan, popularitas dan prestasinya adalah menjadi istri yang baik serta ibu rumah tangga yang terhormat. Tidak ada seorangpun yang mau menikahi Perempuan nakal. Sekalipun ia lelaki hidung belang. Apabila akan menikah dia tidak akan memilih Perempuan nakal. Akan tetapi ia akan memilih Perempuan

yang baik. Hal ini dikarenakan ia tidak rela apabila ibu rumah tangga dan putri-putrinya adalah seorang Perempuan yang amoral⁷⁰.

Secara alamiah, setiap laki-laki dan perempuan tercipta dari asal-usul yang satu dalam tabiat yang sama. merupakan hal yang normal dan wajar bila laki-laki memiliki daya ketertarikan terhadap perempuan. Seorang laki-laki merasa dari dalam dirinya bahwa eksistensi dirinya ada pada perempuan. Seorang perempuan senantiasa menampilkan dirinya dengan beragam perhiasan, seperti pakaian, kosmetik, parfum, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk mempengaruhi laki-laki dan membuatnya tertarik. Nah dari sinilah daya sensual Perempuan terlihat.⁷¹

Di dalam Islam secara garis besar diajarkan bahwa Perempuan dapat dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, golongan Perempuan shalihah dan taat yang senantiasa memelihara kehormatannya dan menjaga harta suaminya. Apabila seorang hamba diberi rizki Perempuan shalihah, maka dapat diketahui bahwa Perempuan itu adalah nikmat dari Allah SWT yang secara utuh diperuntukkan untuknya. *Kedua*, golongan Perempuan rusak yang berjalan melenggak-lenggokkan tubuhnya untuk menarik perhatian. Perempuan semacam ini adalah Perempuan yang tercela dan tidak akan masuk surga.⁷²

⁷⁰Ibid., 52.

⁷¹Abdullah Al-Taliyati, *Astaghfirullah, Aurat*, 67.

⁷²Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian*, 61.

Oleh karena itu, janganlah seorang Perempuan memamerkan apa yang seharusnya ia tutupi dan lindungi dari pandangan orang lain. Kini pemandangan sehari-hari begitu melukai hati. Sedih rasanya menyaksikan saudara-saudara sesama muslim yang berpakaian ala barat. Bagaimanapun tingkat pelecehan terhadap Perempuan dapat diturunkan jika Perempuan sendiri semakin tak menghargai dirinya. Tubuh ini adalah titipan-Nya, wajah, dan segala pesona yang dianugerahkan kepada Perempuan. Harga titipan yang diberi dengan mengikuti aturan-aturan-Nya. Sadarlah bahwa di dalam asuhan Perempuan lah sebuah bangsa akan bisa melahirkan generasi unggul yang bisa membangun bangsa yang besar. Maka kita harus memperbaiki diri, dengan demikian umat pun akan menjadi baik. Semoga Allah memberikan kebaikan pada kita jalan yang lurus dan benar.

f. Gender

1) Perempuan Karier

Inilah fakta yang belakangan ini menjadi tema utama dalam berbagai pembicaraan tentang keberadaan kaum perempuan. Di samping sebagai pengelola pekerjaan di ranah domestik, sebagaimana ibu rumah tangga juga menjadi kaum yang cukup energik dengan bekerja di sektor publik dengan berbagai profesi; sekretaris perusahaan, manajer, dosen, guru, pengacara, hakim, politisi, dan berbagai profesi lain. Bahkan, tidak kalah dengan keberadaan kaum laki-laki yang selama ini sudah berada dalam ranah itu.

Akan tetapi, jika kita lihat dari kaca mata sejarah, mayoritas kaum perempuan menjadi ibu rumah tangga yang tugas pokoknya adalah menyiapkan keperluan logistik seluruh anggota keluarga, seperti memasak, mencuci, dan membersihkan peralatan rumah. Semuanya berjalan seiring waktu dan tidak pernah menjadi persoalan.

Bersamaan dengan dinamika zaman, di mana kebutuhan hidup semakin tinggi, pekerjaan semakin langka, penghasilan kepala rumah tangga (seorang suami) tidak lagi mencukupi untuk keperluan seluruh anggota keluarga. Bahkan PHK terjadi dimana-mana, harga kebutuhan pokok semakin mahal, sementara produktivitas di berbagai sektor semakin menurun. Ujungnya, kemiskinan menjadi ancaman bagi setiap unit keluarga, baik yang berada di perkotaan ataupun di pedesaan.

Bila hal yang demikian terjadi, produktivitas seorang kepala rumah tangga tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup bagi anggota keluarga, maka lambat laun kaum perempuan akhirnya banting tulang untuk melakukan pekerjaannya sebagaimana yang dilakukan oleh suaminya. Sebab, jika tidak melakukan itu, maka anggota keluarganya akan kelaparan. Sehingga, dalam pemahaman yang demikian, tentu perempuan karier mempunyai dua makna yang berbeda konteksnya. Satu sisi perempuan karier yang memang bekerja dan menggeluti profesinya secara total dan memang berorientasi pada karier tersebut, akan tetapi perempuan karier juga bermakna sebagai

kaum perempuan yang bekerja di luar rumahnya karena adanya faktor keterbatasan dalam persoalan ekonomi.

Setidaknya inilah awal mula motivasi dan alasan kenapa kaum perempuan juga berada dalam ranah publik untuk menjadi buruh di sektor perusahaan, menjadi pembantu rumah tangga di kota, atau menjadi buruh migran di negara asing. Bahkan, menjadikan seks sebagai pekerjaan dan profesi untuk tujuan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, makan, sandang, dan papan. Jika kita melihat dinamika yang demikian, tentu hal ini seiring dengan kebijakan ekonomi makro di dunia, dimana krisis ekonomi dan krisis moneter yang menimpa bangsa Indonesia telah menciptakan beragam profesi baru bagi kaum perempuan untuk berada dalam ranah publik.

Pada sisi lain, kaum perempuan harus membantu segala keperluan seluruh anggota keluarganya, mulai dari persoalan kebutuhan logistik sehari-hari hingga persoalan penataan tata ruang dalam rumah tangga. Seakan-akan semuanya menjadi tugas perempuan, sementara kaum laki-laki fokus pada pekerjaan luar untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan dasar seluruh anggota keluarga. Dalam perkembangannya, sungguh merupakan sesuatu yang cukup dilematis bagi kaum perempuan. Pada sisi lain, ia harus berada di rumah mengurus rumah dan anak-anak, sementara di sisi lain hasil kerja suaminya tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Ada tiga pijakan dasar yang digunakan oleh kaum perempuan dalam memandang dirinya dan memandang tujuan hidupnya, yakni pertama, kaum perempuan memandang dirinya sebagai pelengkap semata-mata bagi kaum laki-laki. Bahkan, sesekali sebagai “objek derita” dari laki-laki. Seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kaum laki-laki. Perempuan ini merelakan hidup dan matinya untuk kaum laki-laki, sebagaimana contoh mereka yang menjadi selir, menjadi istri kesekian, dan lain sebagainya. Dalam konteks modern, terdapat kaum perempuan yang hari-harinya digunakan untuk bersolek dan memoles diri dengan berbagai perawatan tubuh, kulit, rambut, dan lain sebagainya. Semuanya dilakukan semata-mata untuk keperluan suaminya atau laki-lakinya.⁷³

Kedua, golongan yang tidak sependapat dengan di atas. Mereka berjuang sekuat tenaga untuk mandiri dan terbebas dari ketergantungan dengan kaum laki-laki. Ia berjuang sekuat tenaga untuk tetap bertahan dan berjuang dengan keras untuk membersihkan diri dari segala dominasi dan ketergantungan dengan kaum laki-laki.

Ketiga, perempuan jenis ketiga ini melihat dirinya sebagai seorang pribadi yang utuh, menghargai dan menghormati kodrat kelahirannya sebagai perempuan. Ia yang dengan tulus dan gembira

⁷³ Nurul Mubin, *Semesta Keajaiban*, 56.

melaksanakan fungsi keperempuanannya, tetapi juga tetap menyempatkan diri untuk mewujudkan impian dan cita-cita kariernya.⁷⁴

Ketiga cara pandang kaum perempuan inilah yang kini kita jumpai pada perempuan Indonsia. Banyak di antara mereka yang sebagaimana pandangan pertama, juga menemukan titik jenuh hingga mereka merasakan betapa hidupnya sangat terbatas. Demikian pula dengan kaum perempuan yang menggunakan cara pandang kedua. Mereka merasa percaya diri untuk menyelesaikan berbagai hal, sehingga tanpa laki-laki mereka menganggap dapat menyelesaikan masalah-masalahnya.

Menurut Nurul Mubin dalam bukunya, keberadaan laki-laki dan perempuan adalah bagaikan dua kaki yang mempunyai fungsi dan tugas yang sama, akan tetapi menempati letak yang berbeda. Jika laki-laki dan perempuan diibaratkan kaki kanan dan kaki kiri, maka keduanya harus bekerja sama untuk maju dan menentukan masa depannya. Jika pandangannya berbeda dan saling iri atas keberadaan fungsi dan tugasnya masing-masing, maka akan pincang.

Sementara pandangan ketiga inilah yang menurut Nurul Mubin banyak diikuti oleh kaum perempuan. Pada sisi lain, karier adalah hal

⁷⁴Ibid.

yang harus mereka miliki, akan tetapi tugas dan kodrat sebagai perempuan juga tidak mungkin dilepaskan begitu saja. Pandangan semacam ini terkesan mendua; pada sisi lain ia ingin menggeluti profesinya, pada sisi lain ia juga menyadari fungsi dan kodratnya sebagai perempuan. Jika membicarakan tentang perempuan karier, tentu ada yang paling penting dalam rangka menyukkseskan peran kaum perempuan, yaitu pada persoalan komunikasi dan pembagian kerja atau peran, baik sebagai suami juga sebagai istri. Kesalahan dalam pola kerja sama dan pembagian tugas akan membuat kekacauan bagi kelangsungan rumah tangga.

Penulis menuliskan bahwa hukum perempuan bekerja itu mubah (boleh) dalam Islam. Sedangkan menjadi ibu rumah tangga adalah kewajiban mereka. Jadi, sah-sah saja perempuan muslimah memilih bekerja, namun jangan sampai melupakan kewajibannya. Bagi perempuan muslimah, menomorsatukan kewajiban tentu lebih utama.

Seorang perempuan muslimah harus terdidik sempurna. Bahkan harus lebih terdidik daripada laki-laki, karena ia adalah *madrasatul ula* (pendidikan pertama dan utama) bagi anak-anaknya. Di tangan kaum ibulah generasi muslim berada. Maka seorang ibu harus sadar akan perannya sebagai *full timemother* bagi anak-anaknya.

Jadi, karir terbaik perempuan adalah menjadi ibu sepenuhnya, tidak setengah-setengah.

2) Kepemimpinan Kaum Perempuan

Kepemimpinan merupakan faktor penting dalam menciptakan tatanan sosial yang baik. Untuk itu, semua manusia mempunyai tugas kepemimpinan secara bersama-sama. Sebab, ruang lingkup kepemimpinan terletak pada tanggung jawab bagi setiap manusia atas tugas-tugasnya di bumi Allah SWT. Dalam lapangan dan sektor yang beragam.⁷⁵

Setelah masa kemerdekaan, upaya mendefinisikan peran dan misi gerakan perempuan mulai terlihat semakin jelas. Dalam konteks ini, pergumulan tentang kepemimpinan perempuan yang dikaitkan dengan doktrin-doktrin agama menjadi salah satu isu yang sering diangkat ke permukaan dan dalam beberapa hal menimbulkan 'ketegangan' tersendiri. Situasi ini, mengutip istilah Taufik Abdullah, tampaknya selalu ditemukan dalam sejarah ketika doktrin agama dikaitkan dengan hal-hal tertentu, tang dalam hal ini adalah kepemimpinan.⁷⁶

Jika banyak perdebatan tentang absah tidaknya kaum Perempuan menjadi pemimpin, secara syar'i, tentu kita harus merujuk kepada pemahamn ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an tidak lain

⁷⁵Nurul Mubin, *Semesta Keajaiban*, 65-90.

⁷⁶Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, 58.

sebagai kerangka normatif yang cukup ideal untuk mengataur tata kehidupan masyarakat. Untuk itu lah. Ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan aturan sosial, tentu bersifat universal. Di sinilah umat Islam mempunyai tugas untuk menerjemahkan dan menintrepretasikan dalam konteks kenyataan sosial yang mutakhir.

Secara doktrinal, memang ditemukan beberapa alasan religious yang menolak kepemimpinan perempuan. Quraish Shihab, mengemukakan tiga alasan yang melarang keterlibatan kaum perempuan dalam masalah kepemimpinan, terutama dalam kepemimpinan politik, yakni pertama, ayat al-Qur'an yang berbunyi *al-rijall qawwāmūna 'alā an-nisā'*; kedua, al-hadits yang menyatakan bahwa akal perempuan kurang dibandingkan dengan akal laki-laki; dan yang ketiga adalah al-hadits yang berbunyi, *lan yaflaha qaumun lau amarahum imra'ah*.⁷⁷

Jika kita membaca ayat-ayat kepemimpinan, terutama kepemimpinan kaum perempuan, sebagaimana dijelaskan pada surat an-Nisa' ayat 34 yang secara jelas menerangkan tentang kepemimpinan pada aspek keluarga. Ayat ini tidak melarang menjadi pemimpin pada level yang lebih luas, misalnya menjadi pemimpin pemerintahan dan Negara. Hubungan kepemimpinan atas dasar jenis kelamin hanya ada dalam kepemimpinan rumah tangga. Sementara

⁷⁷Quraish Shihab, *Konsep Perempuan menurut al-Qur'an*, 6.

tidak ada batasan dan larangan bagi seorang Perempuan untuk menjadi pemimpin pada sektor yang lebih luas.

Kepemimpinan kaum laki-laki atas kaum Perempuan tentu tidak mutlak dalam setiap lini kehidupan. Sebab, belum tentu karena kaum laki-laki kemudian seseorang mampu menjalankan amanat-amanat kepemimpinan tersebut dengan baik. Demikian juga keberadaan kaum Perempuan yang ketika dipercaya memimpin, maka ia tidak mampu melakukan amanat kepemimpinan tersebut.

Menurut Quraish Shihab, harus diakui bahwa ada sementara ulama yang menjadikan firman Allah SWT dalam surah an-Nisa' ayat 34 sebagai bukti tidak bolehnya perempuan terlibat dalam persoalan politik. Karena –kata mereka- kepemimpinan berada di tangan lelaki, sehingga hak-hak berpolitik perempuan pun telah berada di tangan mereka. pandangan ini bukan saja tidak sejalan dengan ayat-ayat yang dikutip di atas tentang hak-hak perempuan (an-nisa' 32, at-taubah 71, qs.42: 38), tetapi juga tidak sejalan dengan makna sebenarnya yang diamanatkan oleh ayat yang disebutkan ini.⁷⁸

Ayat 34 itu berbicara tentang kepemimpinan lelaki (dalam hal ini suami) terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumah tangga. Kepemimpinan ini pun tidak mencabut hak-hak istri

⁷⁸Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 274-275.

dalam berbagai segi, termasuk dalam hak kepemilikan harta pribadi dan hak pengelolaannya walaupun tanpa persetujuan suami.

Kenyataan sejarah menunjukkan sekian banyak diantara kaum Perempuan yang terlibat dalam soal-soal politik praktis. Ummu Hani misalnya, dibenarkan sikapnya oleh Nabi SAW ketika memberi jaminan keamanan kepada sementara orang musyrik (jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik). Bahkan istri Nabi SAW sendiri, yakni Aisyah ra memimpin langsung peperangan melawan Ali bin Abi Thalib yang ketika itu menduduki jabatan sebagai kepala Negara. Isu terbesar dalam peperangan tersebut adalah soal suksesi setelah terbunuhnya Khalifah ketiga, Utsman ra.

Peperangan itu dikenal dalam sejarah Islam dengan nama Perang Unta (656 M). keterlibatan Aisyah ra bersama sekian banyak sahabat Nabi dan kepemimpinannya dalam peperangan itu, menunjukkan bahwa beliau bersama para pengikutnya itu menganut paham kebolehan keterlibatan perempuan dalam politik praktis sekalipun.⁷⁹

Jika kita memaknai kepemimpinan (*imamah*) ini sebagai kekuasaan, maka larangan bagi kaum Perempuan menjadi pemimpin merupakan distorsi atas pesan dan wahyu Tuhan, yang dalam

⁷⁹Ibid.

menafsirkannya sarat dengan kepentingan dan dominasi kaum laki-laki.

Islam tidak pernah melarang kaum Perempuan menjadi pemimpin, *imam* atau *khalifah*. Karena tugas kepemimpinan bersifat universal, berlaku bagi kaum laki-laki maupun kaum Perempuan. Inti dari kepemimpinan adalah sunnatullah akan kewajiban manusia untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah SWT.

Jika ditarik dalam konteks kepemimpinan kolektif, maka tugas kepemimpinan itu akan dimintai pertanggungjawaban secara langsung oleh Allah SWT. Demikian juga kepada individu, komunitas, dan penduduk yang dipimpinnya. Sebagai hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

Dari Abdullah bin Umar ra., bahwa rasulullah SAW bersabda : Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap pemimpinnya..... (HR. Bukhari)

Kepemimpinan Perempuan bukan sebagai larangan dari ketentuan syariat yang bersifat mutlak. Larangan atas kaum Perempuan menjadi pemimpin tentu harus dipahami dan dipertimbangkan dengan berbagai analisis dan bacaan secara menyeluruh. Baik aspek antropologis, sosiologis, maupun kebudayaan. Pada masa Nabi SAW., beliau melarang kaum Perempuan menjadi

pemimpin di sektor publik dan pemerintahan. Sebagaimana dalam haditsnya :

لَنْ يَفْلَحَ الْقَوْمُ وَلَوْ أَمَّهُمْ نِسَاءُ.

Tidak akan beruntung suatu kaum/bangsa yang menguasai urusan (kepemimpinan) mereka kepada oleh Perempuan. (HR. Bukhari).

Menurut Hj. Siti Muri'ah dalam *Perempuan Karier dalam Bingkai Islam*, hadits tersebut harus dipertimbangkan dalam berbagai aspek. Pertama, keberadaan Perempuan pada masa Nabi SAW., secara umum belum memungkinkan untuk menjadi pemimpin tertinggi mengingat adat dan kebiasaan yang ada. Meskipun demikian, sesungguhnya Islam telah berupaya untuk mengubah kondisi tersebut dengan banyak memberikan peran kepada kaum Perempuan. Sehingga, dapat dimaklumi bahwa pernyataan Nabi SAW., tersebut adalah bagian dari perkiraan beliau selaku manusia biasa yang memberikan prediksi bahwa dengan dipimpin oleh seorang Perempuan, negeri Persia tidak akan beruntung.

Kedua, ada kemungkinan lain, lanjut Hj. Siti Muti'ah, bahwa Nabi Muhammad SAW., sangat kesal terhadap perlakuan surat yang dikirim kepada Kisra yang ditanggapinya dengan permusahan (disobek-sobek), dan pada saat itu Nabi juga menunjukkan rasa kesal tersebut dengan mendoakan agar Persia dan Kisra dihancurkan oleh Allah SWT. Karena itu, ketika mendengar Kisra meninggal dan

digantikan oleh putrinya, maka dengan spontan Nabi mengatakan seperti halnya yang tertuang dalam hadits tersebut. Jadi, hadits tersebut mungkin saja merupakan doa sebagaimana Nabi melakukannya pada saat mendengar berita bahwa Kisra menyobek surat beliau.

Ketiga, meskipun Nabi Muhammad SAW. mengetahui Perempuan pada saat itu belum mampu untuk memimpin sebuah Negara, karena adat dan kebiasaan yang belum memberikan kesempatan kepada kaum Perempuan, namun Nabi SAW. juga mengetahui bahwa Allah SWT tidak melarang Perempuan menjadi pemimpin tertinggi, dan dengan kepemimpinannya sebuah Negara juga dapat menjadi sukses.

Penulis sepakat dengan pendapat di atas. kaum perempuan boleh untuk menjadi pemimpin dalam lapangan dan sektor mana pun. Tidak ada pembatasan yang memisahkan manusia karena jenis kelaminnya. Beberapa kontroversi muncul ketika Megawati menjadi Presiden RI, perbedaan pendapat masih menunjukkan adanya berbagai macam pandangan atas pesan Nabi Muhammad SAW di atas.

Berbagai pandangan di atas tentu bukan sebagai hukum yang bersifat pasti, karena setiap peristiwa dan hukum yang muncul selalu ada konteks sosiologis yang mengitarinya. Jika dalam konteks putri Kisra menjadi pemimpin di Persia “dilarang” oleh Nabi Muhammad SAW., tentu karena ada argumentasi yang dapat digunakan untuk

menjelaskan. Sekali lagi bukan “larangan” yang bersifat tetap dan mutlak, melainkan peringatan dan larangan yang bersifat incidental dan tidak berlaku konteks lain yang berbeda.

g. Memakai Jilbab/Hijab

Jilbab merupakan ciri has dari kaum muslimah yang harus dijaga, pemakaian jilbab itu sendiri harus dipakai secara benar dan tidak hanya dipakai untuk pameran mode di jalan yang hal itu bisa mengundang kejahatan, atau pun mengikuti mode dengan tuntutan kerja masa kini⁸⁰.

Allah telah memerintahkan kepada kaum Perempuan untuk menghulurkan jilbabnya hingga ke bagian dada untuk melindungi bagian dadanya. Karena bagian dari kebiasaan Perempuan jahiliyyah adalah membuka dada, leher, dan ubun-ubun rambutnya, sehingga Allah menurunkan ayat 59 surah al-Ahzab sebagai perintah kepada mereka untuk menutupinya⁸¹.

Ketika kita berada di tempat umum, secara sadar ataupun tidak banyak mata yang akan memperhatikan kita, khususnya lawan jenis. Jika kita menggunakan busana dan penampilan kita tidak senonoh,

sudah pasti mereka akan menikmati apa yang seharusnya tidak boleh mereka lihat. Jilbab merupakan langkah preventif dan solutif untuk

⁸⁰Wahyu Hidayat, *Menjaga Kesucian*, 42.

⁸¹Abdullah Al-Taliyati, *Astaghfirullah, Aurat*, 125.

mengantisipasi gangguan dan hal-hal yang tidak diinginkan, baik yang disengaja maupun tidak⁸².

Kecantikan muslimah lebih sempurna dengan balutan jilbab dan terjaga pandangan. Ibarat mutiara yang berada dalam kotak kaca. Terasa sedap dipandang mata walau tak mudah disentuh tangan. Di balut jilbab pada setiap anggota tubuh Perempuan adalah pesona keindahan. Namun, bukan berarti keindahan itu diciptakan untuk dipertontonkan atau dinikmati oleh sembarang orang, melainkan Allah SWT memerintahkan untuk menutupnya dengan sempurna agar hanya lelaki yang berhak saja yang menikmatinya. Ajaran Islam mengharuskan agar para muslimah menutup auratnya dengan sempurna. Aurat Perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan. Selain menggunakan jilbab, pakaian yang dikenakan pun harus memenuhi kriteria khusus diantaranya longgar dan tidak transparan.

Jilbab, kini bukan sekedar penutup aurat, melainkan menjadi tren mode. Namun, banyak yang tidak memenuhi syarat syar'i, malah ada istilah "kerudung gaul", yaitu kerudung yang hanya dipakai sebatas untuk menutup kepala saja. Hanya menutup rambut, sedangkan kain sisanya dililitkan di leher.⁸³ Seharusnya kain kerudung yang dikenakan menjuntai menutup sampai ke dada.. Perintah mengenakan jilbab dalam surah al-

⁸²Muhammad Fahd Ats-Tsuwaini, *Mempercantik Diri*, 88.

⁸³Nunik Sulastika, *Rahasia Muslimah* 56.

Ahزاب ayat 59 di atas ditujukan agar para Perempuan menjadi terhormat, terjaga, dan terlindungi. Namun untuk menjalankan hukum Allah SWT ini memang tidak ringan, selalu ada rintangan baik rintangan dari dalam diri maupun dari luar. Rintangan dari dalam diri biasanya berupa perasaan minder kalau mengenakan jilbab pasalnya mereka merasa diri belum baik. Bisa pula karena sudah terpengaruh oleh kehidupan modern ala barat yang mengidentikkan jilbab dengan keterbelakangan, kemunduran, kesulitan dalam meniti karir, dan lain sebagainya.

Menurut Hamka, Implementasi dari menutup aurat yang dianjurkan dalam al-Qur'an pada masa sekarang ini yaitu Perempuan muslimah mengenakan jilbabnya untuk menutup aurat mereka agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan demi adanya suatu keamanan. Sebagaimana pengalaman Hamka, ketika beliau datang ke Tanjung Pura dan Pangkalan Berandan, beliau mendapati perempuan memakai jilbab, begitu juga di makasar, Gorontalo sudah banyak kita dapati perempuan –perempuan tersebut memakai jilbab.

Tetapi di zaman akhir-akhir ini perempuan-perempuan modern yang mulai tertarik kembali kepada agama, lalu pergi naik haji, di Jakarta (1974) pernah mengadakan suatu mode show (peragaan pakaian) di Bali Room Hotel Indonesia memperagakan pakaian modern yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menghilangkan rasa keindahan. Namun beberapa tahun yang lalu, kata Hamka, tukang-tukang mode Eropa

membuat kaum perempuan setenagh gila denagn keluarnya mode rok mini, yaitu rok yang sangat pendek sehingga sebagian besar paha menjadi terbuka. Tetapi kemudian mereka bosan juga sehingga timbul rok maxi, yaitu rok panjang atau logdress yaitu pakaian panjang sampai kaki.

Menurut Hamka, dalam ayat 59 surah al-Ahzab tersebut jelaslah bahwa bentuk pakaian atau modelnya tidak ditentukan oleh al-Qur'an. Yang jadi pokok yang dikehendaki al-Qur'an adalah pakaian yang menunjukkan Iman kepada Allah, pakaian yang menunjukkan kesopanan, bukan yang memperagakan badan untuk jadi tontotan laki-laki.⁸⁴ Sedangkan menurut Quraish Shihab, ayat 59 surah al-Ahzab itu tidak memerintahkan Perempuan muslimah memakai *jilbab*, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini.⁸⁵

Berdasarkan realitas di atas merupakan suatu tantangan bagi Perempuan muslimah yang shalihah, yang secara empirik harus menghadapi zaman global dengan segala aspek budaya berpakaian. Dari itulah (budaya berpakaian yang tidak Islami), sudah menjadi keharusan bagi Perempuan shalihah untuk dapat melakukan seleksi secara ketat dalam hal berpakaian. Mereka dituntut mampu menyaring dan menyeleksi budaya berpakaian ala Barat dalam kehidupannya. Sudah barang tentu

⁸⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 98.

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 321.

semuanya itu dalam rangka melaksanakan aturan Islami dengan menutup aurat, yaitu memakai jilbab.

Sebagaimana yang telah dipaparkan, salah satu ciri Perempuan yang shalihah itu menutup aurat dengan benar jangan sampai orang lain yang menikmati kecantikannya, karena kecantikan seorang Perempuan shalihah hanya untuk suaminya, dan yang tidak kalah penting adalah bagaimana menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. *Insha Allah*, kebaikan dunia dan akhirat akan didapatkan.

Penulis menyimpulkan bahwa jilbab sebagaimana tercantum dalam ayat di atas, juga merupakan sarana pembeda antara perempuan yang beriman dan yang kafir. Ketika seorang Perempuan muslimah berjilbab tapi masih menampilkan keindahan lekuk-lekuk tubuhnya, maka itu sama saja tidak memahami esensi jilbab sebagai pembeda, yaitu menjilbabhi hati dengan ketakwaan kepada Allah dengan cara tidak menampakkan aurat di muka umum (tidak bangga dengan bentuk tubuhnya lalu memanggakannya dan memperlihatkannya kepada orang lain). Sebagaimana dalam ayat ketiga di atas disebutkan bahwa pakaian yang terbaik adalah takwa. Allah Maha Tahu siapa-siapa saja dari mereka yang benar-benar ingin menaati perintah-Nya dan siapa saja yang hanya sekedar ikut-ikutan dan tidak benar-benar melaksanakan ajaran-Nya dengan baik.

Jilbab juga berarti bagaimana Perempuan bisa menutup bagian-bagian penting dari tubuhnya yang bisa mencelakakan dia akibat

gangguan dan godaan orang lain. Bagian tubuh yang lain itu adalah pantat. Pantat yang besar, bagi sebagian laki-laki yang suka iseng dan tidak beriman, akan menimbulkan penafsiran tersendiri dan bisa saja hal itu akan memunculkan gairah syahwatnya. Dan ini jelas berbahaya bagi si Perempuan yang dilihatnya jika sampai-sampai menjadi sasaran keisengan. Repotnya lagi, kalau memang si Perempuan sengaja melakukan hal yang demikian, biar tampak indah tubuhnya dan ingim digoda oleh laki-laki yang melihatnya. *Na'udzu billah*. Ketika shalat, kenapa Perempuan harus berada di belakang laki-laki?. Karena ketika laki-laki berada di belakang Perempuan, mereka akan sangat terganggu ketika melihat pantat Perempuan yang sedang ruku' atau sujud.

Dikatakan bahwa laki-laki dengan Sembilan akalunya tidak bisa mengendalikan satu nafsunya yang besar ini, sementara perempuan yang hanya dengan satu akal bisa menahan gejolak dan gelar Sembilan nafsunya. Itulah sebabnya kenapa kunci baik dan rusaknya peradaban ada di tangan Perempuan. Perempuan harus menjadi baik, jika ingin peradaban dan perkembangan moral menjadi baik, tapi jika Perempuannya rusak-rusakan, alamat bahwa akan rusak peradaban itu.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah betis. Betis yang indah dan langsing juga merupakan hal yang layak ditutupi oleh Perempuan. Kasus yang kita hadapi sekarang adalah banyak mereka yang berjilbab, tapi mengenakan celana ketat, ngepres dengan ukuran pantat sampai mata

kakinya, memakai baju yang juga ketat, sehingga tampak sekali lekuk-
lekuk tubuhnya mulai dari payudara sampai pinggang dan perut, bahkan
banyak yang jika membungkukan tubuhnya, kulit bagian pinggulnya
kelihatan. Sehingga tampak auratnya yang nyata. Itu karena saking pendek
dan kecil ukuran bajunya. Demikian juga dengan ukuran lengan yang pas
dan kerudung yang teramat kecil akan semakin mudah menampakkan
bagian dari bawah lehernya bagian depan.

Mengenakan jilbab seperti ini tentu belum masuk dalam standar
jilbab yang telah diperintahkan oleh Allah. Mereka hanya mengenakan
jilbab, tetapi tidak memahami esensi dari jilbab itu sendiri, yaitu
melindungi dan menjaga Perempuan dari segala mara bahaya. Terlebih di
zaman modern ini, banyak Perempuan yang mengenakan jilbab hanya
karena mode/trend, atau tuntutan kerja, atau lingkungan yang harus
mengenakan jilbab, atau merasa lebih cantik dengan memakai jilbab
karena mungkin rambutnya *brindil*?. Jadi, mengenakan jilbab dengan
alasan biar cantik atau malah tambah cantik merupakan niat yang salah.
Mengenakan jilbab tetap harus diniati sebagai sebuah ibadah dalam rangka
menjalankan perintah Allah kapan dan dimana pun (sesuai dengan yang
ditetapkan dalam ayat 59 surah al-Ahzab di atas dan ayat 31 surah an-
Nur).

Inilah yang harus disadari oleh para Perempuan. Gairah memakai
jilbab pada Perempuan perlu disyukuri, tapi juga harus ditambah dengan

segala peningkatan tentang hakikat dan juga penampilan yang semakin lebih baik. Sehingga tidak akan muncul perkataan bahwa banyak Perempuan berjilbab tapi sejatinya mereka telanjang. Karena masih menonjolkan lekuk-lekuk dari tubuh itu sendiri. Hal ini kita dapati pada sabda Rasulullah SAW tentang Perempuan-Perempuan yang berpakaian tetapi hakikatnya telanjang dikarenakan minimnya pakaian mereka dan tipisnya bahan kain yang dipakainya.

Manusia modern lebih cenderung menyukai hal-hal yang praktis, berkaitan dengan semakin sibuk dan ribetnya urusan dunia mereka. jadi, ketika mereka menjalankan perintah Allah, inginnya juga yang praktis-praktis, memakai jilbab sebatas yang tidak mengganggu pekerjaan dan aktivitas mereka, celana mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan rok.

Penulis setuju bahwa dalam kasus-kasus dan waktu tertentu, mungkin sebaiknya perempuan bisa mengenakan bentuk celana, Itu pun sebaiknya yang longgar (dengan alasan keamanan misalnya). Namun, di luar itu tetaplah bentuk baju yang panjang dan agak longgar hendaknya menjadi prioritas untuk dipakai.

Persoalan di atas berkenaan dengan jilbab yang tidak memenuhi standar jilbab yang seharusnya dikenakan. Lantas, bagaimana dengan mereka yang tidak menggunakan Jilbab?. Yang biasa menampilkan lekuk-lekuk tubuhnya terutama payudara dan bagian pantat, memperlihatkan

betisnya, lengan sampai ketiak yang terbuka, bahkan sampai dada, dan dengan segenap aksesoris dan model rambut yang beraneka warna?.

Perempuan yang sudah kehilangan rasa malunya adalah mereka yang tidak mau menghargai dirinya sendiri, mereka tidak mau mematuhi segala peraturan yang telah Allah tentukan kepada kita. Kita telah mengabaikan Tuhan yang sebenarnya dan menuhankan hal-hal yang lain, termasuk benda-benda, kecantikan, kekayaan, dan harta yang melimpah, dan segala kesenangan-kesenangan lainnya. Tuhan-tuhan baru bukan lagi berhala seperti zaman dahulu, tapi bisa berupa uang (harta) yang melimpah, mobil mewah, rumah megah, kecantikan dan kegagahan, dan juga pangkat yang tinggi.

Mereka yang tidak mengulurkan kain ke dadanya adalah mereka yang kehilangan rasa malunya dan lebih mementingkan hawa nafsunya sendiri serta tidak memperhatikan firman Allah di atas. Mereka memilih keputusan untuk tidak mengenakan jilbab dan mengabaikan ketetapan dari Allah akan kewajibab menutup aurat ini. Menurut pendapat mereka, mungkin dengan mengenakan jilbab akan membuat mereka merasa: tidak cantik, ribet, kolot (sok alim), tidak ada teman, takut dipecat atau dikritik, merasa aneh, dan lain-lain alasan

Dengan demikian, memakai jilbab adalah perintah Allah untuk kaum Perempuan Islam agar mereka dapat dikenal dan dibedakan dari Perempuan lainnya dan mereka tidak mendapat gangguan, karena jilbab

merupakan pakaian yang bisa mencegah orang-orang untuk mengganggunya.

Bisa kita lihat, seandainya ada dua Perempuan, yang satu mengenakan jilbab dengan sopan, sementara yang lain sengaja membuka auratnya, pastilah orang akan lebih memilih menggoda mereka yang membuka auratnya. Dengan melihat Perempuan yang mengenakan jilbab, orang akan lebih segan dan sungkan bahkan menjaga jarak.

Di zaman sekarang, tidak menutup aurat adalah hal yang biasa, sudah tidak timbul rasa takutnya kepada Allah dan juga tidak malu jika bagian tubuh yang seharusnya tertutup itu menjadi terbuka dan dilihat oleh banyak orang yang seharusnya tidak boleh melihatnya.

Marilah kita perhatikan para Perempuan di televisi. Terutama jika kita melihat para artis, dengan alasan tuntutan pekerjaan atau skenario yang menghendaki mereka beradegan buka-bukaan dalam sebuah sinetron, film, atau acara lainnya. Adegan buka-bukaan ini bisa meliputi buka kaki sampai di atas lutut (paha), sehingga menampilkan kaki dan pahanya yang mulus, yang bisa merangsang setiap pandangan laki-laki yang melihatnya. Hal lain adalah membuka lengan sampai ketiak. Bagi mereka tangan juga harus tampil mulus sampai pangkal lengan (ketiak), harus bersih dari bulu-bulu rambut. Lalu, membuka kepala sampai dada yang terbuka lebar, sehingga tak jarang belahan payudaranya begitu kelihatan.

Model baju yang dipakai juga ketat, semakin menambah para Perempuan kelihatan seksi. Lalu, siapa yang menikmati hal itu?. Tentunya para pemirsa yang sebenarnya tidak layak melihat aurat orang yang bukan mahramnya. Belum lagi jika ditambah dengan pusar yang kelihatan dengan aksesoris anting-anting yang nempel di dalamnya. Sungguh Perempuan yang tampil demikian seolah-olah sudah siap untuk menjual dirinya kepada siapa saja yang melihatnya. Dalam hal ini penulis ingat sabda Rasulullah SAW yang artinya berbunyi :

“seorang Perempuan yang memakai minyak wangi lalu lewat di tengah-tengah kaum (laki-laki) dengan maksud agar mereka menghirup bau harumnya maka Perempuan itu adalah pelacur.”(HR. An-Nasa’i)

Perempuan disebut pelacur hanya karena minyak wangi yang dipakainya, apalagi jika sengaja membuka aurat dan berharap orang akan memuji dan tergoda oleh penampilannya. Tentunya, kita bisa berpikir dan menyimpulkan sendiri berdasarkan hadits tersebut di atas. Tentu saja, laki-laki yang tidak mempunyai iman lebih memilih para perempuan yang berani buka-buka tubuhnya di muka umum. Mereka hanya lebih memilih kecantikan, harta, dan juga pekerjaan yang mapan. Dalam pandangan Islam, laki-laki seperti itu sungguh sanga rug. Tetapi, beruntunglah laki-laki yang tidak tertarik melihat hal yang demikian dan lebih memilih keindahan akhlak daripada sekedar kecantikan lahiriyah semata.

Bagi laki-laki muslim yang beriman, hendaknya mereka menahan pandangan matanya dari melihat Perempuan yang bukan mahramnya, itu pun dalam keadaan tertutup auratnya, apalagi terhadap mereka yang tidak menutup auratnya. Sebagaimana firman Allah di atas, bahwa sebaiknya laki-laki yang beriman menundukkan pandangannya, demikian juga Perempuan yang beriman harus menundukkan pandangannya dari mereka yang tidak diharamkan untuk dilihat. Beruntunglah laki-laki yang lebih memilih Perempuan yang masih menjaga harga dirinya, yang menjaga badan dan juga kemaluannya dengan menutupnya menggunakan kerudung sampai ke dadanya, dan juga iman yang senantiasa terpatrit dalam hati.

Perkembangan mode baju yang juga banyak didesain oleh kaum laki-laki ini tak jarang semakin berani menampilkan keindahan tubuh Perempuan yang dengan sengaja dibiarkan terbuka, dengan model yang walaupun panjang tapi terbelah-belah, sehingga bisa kelihatan celana dalamnya, atau dengan model tali kecil di pundak dan dikenakan tanpa BH, sehingga puting payudaranya bisa kelihatan merangsang, dengan belahan punggung yang terbuka lebar sampai dekat dengan pinggang. *Masya Allah*. Dan Perempuan adalah objek dari semua itu, Perempuan adalah konsumen dari semua ide gila dan model-model telanjang itu. Inilah salah satu tanda dari zaman akhir.

Itu yang kita lihat di televisi. Lain halnya jika kita melihat para Perempuan-Perempuan muda di sekitar kita, walaupun dengan pakaian

yang sedikit lebih sopan, namun tetap saja belum menutupi aurat secara benar. Masih banyak para Perempuan muslimah masih enggan menutup auratnya adalah lebih karena tidak mau repot, panas, keringatan, dan lain-lain alasannya. Dan banyak juga mereka yang belum tersentuh oleh dakwah, sehingga banyak dari mereka yang belum tahu bahwa Allah telah memerintahkan para Perempuan untuk menutup kain di kepala dan dadanya. Terutama mereka yang sangat minim pendidikannya, mereka yang tidak punya kesempatan untuk belajar, atau bisa jadi mereka yang sebenarnya telah mengetahui, tapi hatinya belum terbuka untuk mengenakan jilbab.

Dan yang lebih parah dari semua itu adalah ketika kita saksikan mereka hanya mengenakan BH dan celana dalam saja, itu pun dalam bentuk yang sangat minim serta bahan yang tipis, sehingga dikhawatirkan akan menampakkan apa yang ada di dalamnya.

Banyak para perempuan yang shalat lima waktu dan mereka pun menutup aurat, tetapi ketika selesai shalat, mereka pun kembali ke kehidupan mereka yang memperlihatkan rambutnya, lehernya, lengannya, kakinya, dan tidak malu lagi jika tampak di muka umum. Ajaran yang mereka pahami masih sebatas pada menutup aurat hanya ketika menghadap Allah dalam shalat saja dan di luar itu bisa bebas memilih pakaian mana saja yang mereka sukai.

Lalu, tugas siapakah untuk mengarahkan masyarakat mereka ke jalan yang lebih baik?. Adalah tugas kita semua. Berdakwah kepada diri sendiri dengan menjadi contoh dan juga melalui ucapan dan perkataan untuk mengajak mereka secara langsung ataupun tidak langsung. Di luar masalah kesadaran para Perempuan muslimah untuk mengenakan jilbab yang terulur hingga dadanya, tentunya ini juga tak lepas dari hidayah Allah Yang Maha Kuasa untuk membuka hati siapa saja agar menerima kebenaran dari-Nya. Maka, marilah kita semua senantiasa berharap dan berdoa kepada agar Allah membuka hidayah-Nya kepada kita dan Perempuan-Perempuan muslimah yang belum menutup auratnya dengan baik dan benar melalui berbagai jalan dan cara yang dikehendaki-Nya.

3. Persamaan dan Perbedaan

Pada sub bab ini, penulis akan menganalisis persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan salihah perspektif al-Qur'an dengan fakta-fakta perempuan modern.

a. Persamaan

Dalam ayat 59 surat al-Ahzab, Allah mengkhususkan penyebutan istri-istri Nabi, putri-putri Nabi karena kemuliaan mereka dan karena kedekatan mereka dengan pribadi Nabi SAW. Kemudian, Allah menjadikan memberikan perintah tersebut bersifat umum di antara para wanita yang beriman. Ayat ini cukup jelas seperti ayat hijab yang pertama. Karena itu, semua wanita yang beriman diwajibkan menutup diri

mereka, termasuk wajah mereka dan perhiasan mereka dari lelaki asing dengan hijab atau jilbab, agar mereka berbeda dengan wanita jahiliyah yang suka menampilkan diri dan perhinaan mereka di hadapan lelaki asing secara terbuka, sehingga mereka sering diganggu lelaki yang suka iseng.

Ada beberapa dalil yang dapat diambil dari ayat di atas yang mewajibkan menutup aurat dengan jilbab dari beberapa segi,

Pertama, menurut bahasa arab, jilbab mempunyai arti pakaian yang luas yang dapat menutupi seluruh badan yang bisa dipakai oleh wanita di luar pakaian resminya, biasanya pakaian ini menutupi mulai dari atas kepalanya hingga bagian bawah kedua telapak kakinya. Maka, dapat disimpulkan bahwa menutup wajah dan seluruh tubuh dengan jilbab sangat dianjurkan menurut bahasa dan syari'at.

Kedua, jilbab yang mempunyai arti menutupi seluruh bagian tubuh, termasuk juga wajah seorang wanita merupakan arti yang baru, karena yang bisa ditampilkan oleh kaum wanita jahiliyah adalah wajah mereka. Maka, Allah menyuruh istri-istri nabi dan wanita beriman untuk menutup wajah mereka dengan cara menurunkan jilbab mereka mulai dari atas kepala hingga di bawah kedua telapak kaki, apalagi perintah mengulurkan jilbab mereka di *muta'addikan* dengan *huruf'alla*.

Ketiga, perintah menutup diri wanita dengan jilbab dari ujung kepala hingga ujung kaki adalah jilbab yang dimengerti oleh kaum wanita sahabat, seperti yang diriwayatkan oleh Abdurrazak dalam kitab

Almusannif bahwa Ummu salamah berkata “ketika Allah menurunkan ayat jilbab (QS . Al ahzab 59), Maka kaum wanita anshar keluar dari rumah mereka sambil menutupi seluruh tubuh mereka dengan kain berwarna hitam dan mereka berjalan dengan tenang, seolah-olah di atas mereka ada sejumlah burung gagak.”

Keempat, ayat di atas merupakan dalil wajibnya memakai hijab bagi wanita. Karena itu, para wanita anshar dan muhajirin segera menutup seluruh diri mereka dengan kain jilbab, termasuk wajah mereka. perintah ini diterima oleh seluruh lapisan masyarakat islam lelaki dan wanita dan mereka berpegang teguh dengan ayat di atas sebagai dalil yang jelas bagi wajibnya memakai jilbab yang menutupi wajah dan seluruh tubuh mereka.

Kelima, firman Allah, surat Al ahzab ayat 59, Merupakan alasan bagi perintah wajibnya menurunkan kain jilbab yang menutupi wajah kaum wanita. Karena, dengan cara itu, mereka dapat dikenal sebagai wanita baik-baik yang menjaga diri dan kehormatannya, maka, telah jelas ayat di atas merupakan dalil wajibnya menutup wajah mereka dengan jilbab, agar dikenal sebagai wanita-wanita baik, sehingga kaum lelaki tidak ada mengganggunya dan mereka menjadi orang-orang yang aman, berbeda dengan wanita yang membuka wajahnya, maka perbuatan itu menyebabkan kaum lelaki yang suka iseng ingin berbuat yang tidak sopan denganya.

Hendaknya, jilbab dapat menutupi seluruh tubuh wanita mulai dari ujung rambutnya hingga di bawah telapak kakinya, bukan yang menutupi tubunhyna hingga ke bawah, alias tanpa menutup wajah dan rambutnya. Sehingga jilbab macam itu tidak berbeda dengan jilbab hias. Dan sebaiknya, kain jilbab tidak dihias dengan hiasan apapun, baik yang berupa bordiran atau yang dipasang mainan yang dapat menarik pandangan lelaki padanya, dan hendaknya, wanita-wanita muslim menjadi pelita-pelita di rumah tangganya, menjaga dirinya dan berperilaku yang baik, seperti yang diinginkan oleh Allah.

Beberapa syarat tersebut telah disebutkan dalam kitab *Rawā'i Al-Bayān: Tafsīr Āyāt Al-Aḥkām* pada bab *ḥijāb al-Mar'ah al-Muslimah*. Adapun syarat *ḥijab shar'i* yang disebutkan adalah:

- a) Pakaian yang menutupi seluruh badan kecuali yang dikecualikan.
- b) Pakaian tebal dan tidak tipis.
- c) Pakaian itu tidak menjadi perhiasan dalam dirinya, dan bukan pakaian yang mencolok.
- d) Pakaian yang longgar dan tidak sempit sehingga tidak membentuk lekak lekuk tubuh.
- e) Tidak untuk popularitas.
- f) Tidak memakai wewangian.
- g) Tidak menyerupai pakaian laki-laki.

Adapun persamaan dari konsep berpakaian menurut al-Qur'an dengan realitas kehidupan perempuan modern adalah kaum perempuan menutup seluruh tubuhnya mulai dari kepala hingga kaki dengan pakaian jilbab dan kerudung yang menjulur ke bagian dadanya. Di antaranya adalah Perempuan-perempuan dalam kelompok ormas Islam tertentu, mereka mempunyai gaya dalam berpakaian. Perempuan dari kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) misalnya, mengenakan pakaian tertutup dari mulai atas hingga ke bawah. Mereka mengenakan mengenakan pakaian yang menjulur dari leher hingga kaki dan bagian kepala ditutup dengan kerudung lebar menjulur hingga bagian dada atau bahkan sampai perutnya. Dan ada juga yang memakai penutup wajah hingga yang kelihatan adalah dua matanya. Begitu juga perempuan dalam kelompok LDII. Mereka juga tertutup.

bahwa bila kita lihat di berita selebritis, kita dapatkan kabar gembira bahwa beberapa perempuan selebritis yang dulunya tidak menutup kepala, sekarang telah mulai mengenakan kerudung atau berjilbab. Di antaranya adalah Risten, Shiren Sungkar, Alisa Subandono istri dari Dude Herlino, Zaskiya Sungkar istri dari Irwansyah.

b. Perbedaan

Al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 34 di atas memberikan teladan bahwa sebagai seorang perempuan shalihah seharusnya taat dan patuh kepada Allah, kepada suami, bersedia menerima suami menjadi

pemimpin dalam rumah tangganya, memelihara diri dan harta suami. Demikian ini seringkali berbeda dengan kenyataan yang terjadi di kalangan perempuan yang sekarang, dalam hal ini adalah para istri. Di antara mereka ada perempuan yang berani berbicara kasar dengan suaminya, tidak menghiraukan perintah suaminya, sehingga suaminya merasa kesal dan tentunya marah-marah. Kejadian seperti ini terdengar dan terlihat langsung oleh penulis tidak hanya sekali, tapi kerap kali penulis menemukan peristiwa pembangkangan istri kepada suami seperti demikian itu. Terlebih lagi kalimat-kalimat perintah yang sering dilontarkan kepada suami layaknya seorang majikan kepada pembantunya. Dalam hati penulis bertanya kepada diri sendiri, bagaimana bisa mereka mendapatkan kebahagiaan dalam hidup, bagaimana bisa mereka mendidik anak menjadi anak yang shalih-shalihah, dan bagaimana mungkin mereka mendapati surga dalam pengabdian kepada suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak taat dan patuh kepada suaminya. Di antara mereka ada pula perempuan yang kurang memperhatikan kewajiban mereka kepada Allah SWT., misalnya shalat. Penulis contohkan para perempuan penjaga toko di pasar. Toko atau stand dibuka mulai jam 4 sore dengan menata dan memasang pakaian yang menjadi barang dagangan di toko hingga waktu maghrib. Setelah itu, mereka tidak beranjak ke masjid untuk menunaikan shalat maghrib. Ketika ditanya, mereka dengan mudah menjawab bahwa mereka sedang

halangan. Dan akhirnya ternyata mereka tidak menunaikan shalat bukan karena berhalangan sebagaimana mestinya perempuan.

Telah kita lihat fenomena yang memprihatinkan di kalangan perempuan muslimah sekarang ini, meskipun mereka berpakaian dengan pakaian yang dapat menutupi warna kulitnya, namun tetap saja mereka mengenakan pakaian yang dapat menggambarkan bentuk tubuhnya. Seperti contoh perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi, SPG, PSK, dan perempuan-perempuan yang bepergian ke mall, supermarket dan sebagainya. Ironisnya lagi, terkadang dijumpai mahasiswi yang masuk kuliah dengan kaos lengan panjang ketat dan celana pensil yang membentuk seluruh badannya. Terkadang hanya dibedakan oleh kerudung yang dikenakannya atau tidak mengenakannya. Hampir semua perempuan baik dari kalangan remaja maupun perempuan dewasa yang sudah berkeluarga ketika berpakaian untuk pergi keluar pasti menggunakan wangi-wangian.